

WINTER BOOK

REYNA-TA

BAD

Step Brother

Bad Stepbrother

 By
PLANT Reyna-ta

Warning

Dilarang menyebar luaskan atau memperbanyak PDF

“BAD STEPBROTHER”

Tanpa seizin penulis atau penerbit

Mohon hargai jerih payah kami dalam menciptakan sebuah karya.

Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri.

Terima kasih banyak

Reyna-ta, 6 Juli 2022

BAD STEPBROTHER
Copyright © 2022, REYNA-TA

205 Halaman
14 x 20 cm

Editor : Reyna-ta
Desain Cover : Tim Karos
Layout dan Tata Letak : ZKA

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Part 1

Aldrich turun dari bus yang membawanya dari Bogor ke Jakarta. Ia membenarkan ransel dengan satu tangannya kemudian berjalan di tengah teriknya matahari. Masih jam 9 pagi, tapi matahari sudah sangat panas menyengat. Mata Aldrich fokus melihat kertas kecil berisi alamat restoran yang kemarin di rekomendasikan oleh teman kuliahnya.



Aldrich memang membutuhkan pekerjaan karena bengkel milik bosnya di Bogor tutup sementara. Jadi ia harus segera mencari pekerjaan agar tetap bisa bertahan hidup. Di usianya yang sudah menginjak 27 tahun, ia memang hanya sebatang kara, jadi mau tidak

mau ia harus menghidupi dirinya sendiri.

Ayahnya meninggal lima tahun yang lalu karena serangan jantung. Aldrich sangat syok saat itu, pasalnya sang ayah selalu hidup sehat dan jarang mengeluh. Ayahny bahkan jarang sakit sebelumnya, tapi mungkin takdir terlalu jahat padanya hingga satu-satunya orang yang menyayangnya di duniapun ini diambil juga.

Sedangkan ibunya, wanita itu lari bersama mantan kekasihnya untuk mengejar kebahagiaan mereka tanpa mempedulikan perasaan Aldrich yang saat itu masih berusia 7 tahun. Wanita itu tidak pernah menjenguknya sama sekali dan Aldrich pun hanya di besarkan oleh ayahnya seorang diri. Beruntung sang ayah sangat menyayangnya, bahkan rela tidak menikah lagi demi membesarkannya.

Kini setelah ayahnya tiada, jadilah ia hidup sebatang kara. Untungnya ayahnya memiliki beberapa peninggalan berupa uang dan beberapa petak tanah yang di wariskan padanya.

Aldrich memakai uang peninggalan sang



ayah untuk biaya kuliahnya yang memasuki semester akhir. Dulu ayahnya bekerja sebagai mandor proyek pembangunan pemerintah, gajinya cukup untuk mereka hidup berdua dan biaya kuliah Aldrich. Setelah ayahnya tiada, Aldrich harus memutar otak untuk bertahan hidup dengan uang peninggalan sang ayah dan mencari pekerjaan paruh waktu di bengkel milik orang tua temannya.

Setelah bertahun-tahun bekerja di bengkel itu, ia harus mencari pekerjaan lain karena ada masalah intern di bengkel. Pemilik bengkel yang juga orang tua temannya itu bertengkar hebat dan sementara pisah ranjang. Akhirnya karena tidak menemukan titik temu masalah, bengkel pun di tutup sementara karena tidak ada yang mengurus.

Aldrich dan para karyawan terpaksa harus mencari pekerjaan baru karena tidak tahu sampai kapan pemilik bengkel itu bertengkar seperti anak kecil. Mereka tidak sadar tindakan kekanakan itu berimbas pada para karyawan mereka.

Aldrich pun akhirnya menghubungi



beberapa teman kuliahnya untuk menanyakan lowongan pekerjaan. Dan kali ini sepertinya nasib baik berpihak padanya. Edo, teman kuliahnya berkata ada lowongan pekerjaan sebagai pramusaji di restoran mewah tempatnya bekerja.

Aldrich segera menyetujui ajakan Edo karena tidak ingin terlalu lama menganggur. Ijazah kuliahnya masih ia biarkan di lemari karena malas mencari pekerjaan di bidang telekomunikasi, saingannya terlalu banyak, dan ia malas berurusan dengan para calo.

Sebenarnya Aldrich sangat cerdas, ia menyandang predikat cumlaude sewaktu lulus kuliah. Ia pun langsung bisa di terima sebagai salah satu PNS, namun harus bertugas di pinggiran Papua. Aldrich tidak sanggup dan akhirnya lebih memilih bekerja kembali di bengkel.

Aldrich pikir, nanti ketika ia punya waktu luang di sela-sela pekerjaannya di restoran, ia juga ingin mencari pekerjaan sampingan di bidang telekomunikasi untuk memanfaatkan ijazahnya. Tapi itu urusan nanti, jika ia sudah

tahu perihal tempat kerja barunya, bagaimana gajinya, dan juga bagaimana suasana di tempat itu. Aldrich tidak ingin bekerja dengan suasana hati yang tidak nyaman.

Setelah selesai membaca alamat kecil di tangannya, Aldrich berniat menyetop taksi untuk bisa segera ke restoran dimana Edo bekerja. Masalah tempat tinggal, Edo berkata ada satu kamar kos yang kosong di sebelahnya, jadi Aldrich bisa sedikit tenang. Edo sangat membantunya, dan setelah ini ia harus mentraktir Edo, supaya temannya yang gendut itu jadi semakin gendut dan bahagia.

Aldrich hendak menyetop taksi sebelum suara gaduh mengalihkan pandangannya. Ia melihat segerombolan pria keluar dari sebuah mobil Van. Mereka terlihat memegang senjata api dan menghentikan sebuah mobil sedan berwarna hitam. Para pria berjumlah sekitar lima atau enam orang yang memakai penutup kepala itu berdiri mengelilingi mobil sambil menodongkan senjata api.

Suasana di sekitar cukup mencekam karena tidak ada yang berani menolong. Setelah di

ancam dengan satu tembakan udara, seorang pria dari kursi kemudi keluar dengan kedua tangan terangkat ke atas.

Para pria bersenjata itu segera memborgol pria pengemudi dan membuka pintu bagian penumpang. Tampak seorang wanita muda di tarik oleh salah satu penjahat dan di todong dengan pistol. Wanita muda itu menangis ketakutan, orang-orang di sekitarnya hanya melihat adegan tersebut dengan wajah tegang, tidak ada yang berani menolong karena para penjahat memegang senjata api.

Beberapa orang yang melihat secara sembunyi-sembunyi menghubungi polisi, namun menurut prediksi Aldrich, polisi baru akan sampai setelah dua orang itu mati atau bahkan di bawa pergi. Terlalu lama.

Aldrich memantau sekitar, tidak ada apapun yang bisa di pakai sebagai tameng anti peluru. Ia memperhatikan sang gadis yang semakin ketakutan karena sepertinya ia akan di bawa menggunakan mobil Van oleh gerombolan itu.

Aldrich secara sembunyi-sembunyi

berjalan menuju kerumunan orang yang menonton. Ia melihat celah kecil dimana para penjahat itu sedikit lalai. Dengan langkah pelan, Aldrich menyusup di antara para kerumunan penonton yang melihat adegan penculikan itu dengan wajah ketakutan.

Setelah berada di posisi yang pas, tepat di belakang salah satu penculik yang menodongkan pistol, Aldrich menendang penculik itu hingga terjatuh. Dengan sigap Aldrich meraih pistol milik si penculik dan menodong pria jahat yang saat ini terlihat geram padanya. Mereka berdua bertatapan tajam kemudian sama-sama berdiri dengan Aldrich menodongkan pistol pada kepala si penjahat.

“Jatuhkan senjata kalian, dan lepaskan wanita itu.” Ucap Aldrich sambil menekankan pistolnya pada pelipis di penculik.

Part 2



Para penculik yang sibuk menodong Alya, kini terfokus pada tindakan pemuda yang berani menodong salah satu teman mereka. Berani sekali pemuda itu berurusan dengan mereka, bahkan tanpa senjata di tangannya.

“Lepaskan gadis itu, atau ku tembak teman kalian ini.” Aldrich sedikit menekankan pistolnya pada kepala si penculik yang membuat teman-teman penjahat itu kebingungan. Palsanya yang di todong pemuda itu adalah pimpinan mereka.

“Aku bilang lepaskan atau...” Aldrich sedikit menarik pelatuk itu agar para penculik

itu sedikit ketakutan. Dan benar saja, salah satu dari mereka berinisiatif melepaskan gadis yang saat ini tengah menangis sesenggukan.

Aldrich sendiri sebenarnya cukup gugup dan tidak tahu harus berbuat apa selanjutnya. Namun dengan begini, setidaknya ia bisa mengulur waktu sampai polisi tiba. Setelahnya tugas akan ia serahkan pada polisi.

Beberapa menit kemudian, mobil polisi berdatangan dan alhasil membuat para penculik itu gugup dan kebingungan. Mereka segera menghampiri Aldrich yang tampak menyandera salah satu penculik.

“Cepat lepaskan gadis itu!” Seru Aldrich sedikit mengeram karena para penculik itu seakan dilema. Mungkin mereka enggan melepaskan korban, tetapi juga takut tertangkap.

Karena banyak polisi yang datang, para penjahat yang gugup itupun mendorong si gadis pada Aldrich dan berniat menembak punggung gadis itu. Aldrich yang menyadari tindakan gugup para penculik, segera

menyingkirkan tubuh tawannya dan segera meraih tubuh sang gadis lalu memeluknya.

Dooooor

Suara tembakan membuat semua orang yang ada di situ memekik ketakutan. Aldrich yang merasakan tubuh gemetar gadis yang ada di pelukannya sontak menatap ke bawah. Gadis itu ternyata baik-baik saja, namun sedetik kemudian ia menyadari jika lengannya tertembak karena darah mengalir mengenai jaketnya.

Sang penculik yang di sandera Aldrich berusaha meraih pistol yang terjatuh dan kembali berniat menembak si gadis. Namun Aldrich dengan kemampuan bela dirinya, segera menyingkirkan tubuh sang gadis dan menendang perut penjahat itu sebelum sempat menembakkan pelurunya.

Pistol terjatuh dan merekapun berduel karena pria itu ngeyel ingin menyakiti gadis yang saat ini ketakutan di belakangnya. Karena Aldrich adalah juara taekwondo tingkat nasional, menaklukkan seorang saja tidak

butuh waktu lama baginya.

Ia meringkus sang penjahat di bantu oleh pihak kepolisian yang berhasil menangkap dua pelaku lain. Sedangkan tiga lagi berhasil melarikan diri. Setelah polisi memborgol ketiganya dan memasukkannya ke mobil tahanan, suasana jadi sedikit kondusif kembali.

Tanpa Aldrich sadari, para penonton yang tadi menyaksikan dengan wajah tegang dan takut, tiba-tiba menyorakinya seolah ia adalah Spiderman yang baru saja meyelamatkan Mary Jane.



Aldrich yang masih memegang lengannya yang mengeluarkan darah hanya tersenyum menyadari hal itu. Ia mengalihkan tatapannya pada gadis yang ia tolong. Perempuan itu menatapnya sambil menangis, seolah mengungkapkan ketakutannya walaupun sang sopir kini sibuk menenangkannya.

Gadis itu di bawa oleh mobil polisi dan Aldrich menyusul dengan mobil polisi yang satunya. Sesampainya di kantor polisi, ia segera di obati oleh salah satu dokter yang

di datangkan ke sana. Untungnya hanya luka gores, jadi tidak perlu di lakukan operasi. Hanya di jahit biasa.

Aldrich melirik gadis yang saat ini tengah duduk di kursi kantor polisi di dampingi sang sopir. Ia terlihat ketakutan dan terus mengeluarkan air mata, polisi sedikit sulit menginterogasinya. Menurut selentingan yang Aldrich dengar dari para polisi tadi, ayah sang gadis sedang menuju kemari.

Sepertinya perempuan itu anak orang yang cukup berpengaruh. Terbukti dari para polisi yang cukup hati-hati memperlakukannya. Tapi itu bukan urusannya, Aldrich hanya ingin secepatnya pergi dari tempat ini karena ia sudah menjalani interogasi, namun entah karena apa, ia belum di perbolehkan pergi.

Sebenarnya Aldrich kesal sekali pada para polisi itu. Ia punya banyak urusan, jadi tidak mau berlama-lama membuang waktu di tempat ini. Aldrich bosan terus duduk di tempat ini seperti tidak punya pekerjaan.

“Papaaa.”

Suara lirih di sertai isakan itu membuat Aldrich dan sebagian anggota polisi yang tengah mengurus beberapa berkas kasus menoleh seketika. Mereka semua yang ada di tempat itu, kecuali Aldrich langsung berdiri dan menyambut ayah sang gadis. Dan sepertinya dugaan Aldrich benar, perempuan itu anak orang penting.

“Apa yang terjadi dengan putri saya?”

Suara itu terdengar berat dan tidak asing, namun Aldrich tidak begitu memperhatikannya. Para polisi itu berlomba memberikan keterangan pada ayah si gadis hingga ia seperti di lupakan. Jika memang keberadaannya sudah tidak di perlukan, kenapa ia tidak di perbolehkan pergi. Toh, ia sudah memberikan keterangan yang di perlukan oleh polisi.

“Di mana pemuda itu?” tanya ayah si gadis pada para polisi di hadapannya.

“Itu dia pak orangnya.”

Pria yang merupakan ayah dari gadis yang ia tolong tadi berjalan ke arahnya. Aldrich sempat tertegun kala ia bisa melihat dengan

jelas wajah pria itu sekarang karena polisi yang menghalangi pandangannya sudah menyingkir.

Aldrich berdiri, menatap datar pria yang kini berdiri tepat di hadapannya. Pria itu menatap penuh terima kasih padanya.

“Terima kasih, kau sudah menolong putriku dengan begitu berani. Aku sangat bangga padamu.” Pria paruh baya itu menepuk pundak Aldrich dengan penuh kebanggaan.

Aldrich berdecih dalam hati. Jika ia tahu gadis itu putri dari pria ini, ia tadi tidak akan sudi bertaruh nyawa untuk menolongnya. Aldrich mungkin akan membiarkannya.

Jadi si gadis tadi adalah putri dari pria ini, pria yang seumur hidup tidak akan pernah bisa Aldrich lupakan. Pria yang sudah menggoreskan luka yang paling dalam pada catatan kehidupannya. Mengobrak-abrik kehidupan bahagianya dulu bersama kedua orang tuanya.

Pria itu, yang sudah membawa lari ibunya, tepat di depan matanya. Kini tengah berdiri dengan gagah di hadapannya.

Part 3



Jaksa agung Raka Wicaksono, seorang jaksa yang sangat di takuti oleh orang-orang yang tengah bermasalah dengan hukum. Ia memberikan tuntutan-tuntutan yang sangat memberatkan bagi para penjahat. Namanya cukup di kenal publik bukan hanya karena prestasinya, juga karena kecantikan sang istri dan keharmonisan keluarganya.

Ia mempunyai seorang putri, lebih tepatnya putri satu-satunya karena memang ia hanya memiliki seorang anak. Alya Pramesti Wicaksono, seorang gadis pendiam dan introvert yang saat ini tengah kuliah di salah satu universitas bergengsi di tanah air.

Istrinya, Risa Anastasia, di kenal sebagai istri yang sangat suportif pada suami dan putrinya. Meskipun hanya ibu tiri, tapi Risa sangat menyayangi Alya layaknya anak sendiri. Dan meski sudah kehilangan ibunya sejak bayi, namun Raka bahagia karena Alya mendapatkan ibu sambung yang begitu menyayanginya seolah putri kandungnya sendiri.

Risa adalah kekasih Raka ketika mereka kuliah dulu. Hubungan mereka tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua Raka hingga mereka mengirimnya berkuliah ke luar negeri untuk menjauhkannya dari Risa.

Risa akhirnya di nikahkan oleh keluarganya dengan seorang pria yang bekerja sebagai mandor. Dari pernikahan mereka, Risa memiliki seorang putra yang sangat tampan. Kehidupan mereka bertiga berlangsung bahagia meskipun tanpa cinta.

Beberapa tahun kemudian, Raka akhirnya menikah dengan wanita pilihan kedua orang tuanya. Nasibnya juga sama, mereka menikah tanpa cinta hingga lahirlah Alya. Namun sepertinya nasib sial Raka tak berhenti sampai

di situ. Istrinya meninggal dunia pasca melahirkan Alya, putri mereka.

Ia membesarkan Alya seorang diri dengan penuh kasih sayang di bantu oleh kedua orang tuanya. Namun setahun setelah kelahiran putrinya, kedua orang tuanya meninggal dunia karena kecelakaan lalulintas.

Raka benar-benar terpuruk saat itu. Ia hanya punya Alya sebagai sumber kekuatannya. Alya satu-satunya penyemangatnya di tengah cobaan yang seolah datang silih berganti. Jika bukan karena Alya, mungkin Raka sudah menyerah untuk bertahan.

Hingga pada suatu hari ketika ia mengasuh bayi mungilnya di taman, tanpa sengaja ia melihat rombongan wisata yang turun dari bis. Mereka beristirahat di taman dan memakan bekal masing-masing.

Pandangan Raka terfokus pada seorang wanita yang tengah menyuapi putra kecilnya yang berusia sekitar tujuh tahun. Di sebelahnya, tampak seorang pria menyeka keringat dari wanita itu dan putranya. Mereka tampak

seperti keluarga kecil pada umumnya.

Yang membuat Raka tidak bisa mengalihkan tatapannya adalah sosok ibu dari sang anak. Perempuan itu tak lain dan tak bukan adalah mantan kekasihnya dulu. Perempuan yang masih sangat ia cintai sampai kapanpun. Risa Anastasia.

Perempuan itu serta keluarga kecilnya kembali masuk ke dalam bus yang membawa rombongan wisata itu. Raka mengamati sekilas plat dari bus yang di gunakan Risa. Ternyata perempuan itu tinggal di Bogor bersama suami dan anaknya.

PLATINUM BOOK

Setelah kejadian itu, hari-hari yang di lalui Raka menjadi tidak tenang. Sosok Risa setiap hari terus membayangi hari-harinya. Hingga suatu hari, Raka nekat mencari alamat Risa dari salah satu temannya yang bekerja sebagai polisi di Bogor.

Raka nekat menemui Risa ketika wanita itu menjemput anaknya ke sekolah. Wanita itu sangat kaget melihat kedatangannya. Mereka berbincang di taman sambil mengasuh putra

Risa yang baru pulang dari sekolahnya.

Hari-hari selanjutnya, Raka semakin sering menemui Risa karena rindu yang tak terbendung. Perasaan mereka masih sama meski sudah bertahun-tahun berpisah. Rasa cinta itu semakin lama semakin tidak terkendali, hingga puncaknya, Raka dan Risa memutuskan untuk bicara pada suami Risa, Elmar.

Elmar tentu saja terkejut menyadari hal itu. Selama ini meski ia tahu Risa tidak mencintainya, perempuan itu sangat setia padanya. Keluarga mereka sangat harmonis hingga di karuniai seorang putra. Tapi kenapa tiba-tiba sekarang jadi seperti ini.

Risa bersujud di kaki Elmar dan meminta maaf. Sungguh selama ini hubungannya dengan Elmar sangat baik, bahkan sudah memiliki seorang putra. Namun Risa tidak menampik, ia begitu mencintai Raka dan sangat tersiksa ketika mereka berpisah.

Dengan hati yang sesak dan penuh pertimbangan, akhirnya Elmar bersedia melepaskan Risa dengan satu syarat, Aldrich

tetap bersamanya. Elmar tidak bisa kehilangan Aldrich. Ia bisa kehilangan Risa atau apapun, tapi ia tidak bisa berpisah dari putranya, Aldrich adalah segalanya bagi Elmar.

Dengan berat hati, akhirnya Risa bersedia melepaskan Aldrich dan kembali ke pelukan Raka. Meskipun dengan hati hancur, ia melepas putra kesayangannya demi Raka, lelaki yang sangat ia cintai sampai sekarang.

Saat itu juga, Risa memutuskan untuk kembali bersama Raka meski harus kehilangan Aldrich, sesuatu yang sangat di sesalkan oleh Elmar. Meski begitu, ia tidak ingin memaksa Risa tetap disisinya, karena hal itu akan membuat mereka berdua menderita. Risa sudah dewasa, jadi ia sudah bisa berpikir matang tentang keputusannya.

Saat Risa akan menaiki mobil Raka, Aldrich pulang dari tempat bermain temannya. Anak itu bertanya ibunya akan kemana, yang hanya di jawab diam oleh Elmar, ia menggendong Aldrich agar tidak berlari menyusul Risa. Anak itu kemudian menangis tersedu-sedu ingin ikut ibunya. Risa yang melihat itu berusaha tidak

menoleh, ia tidak sanggup harus melihat wajah putranya yang penuh air mata.

Setelah kejadian itu, Risa tidak pernah menemui Aldrich sama sekali. Untuk melepas rindu, terkadang ia melihat anak itu dari kejauhan ketika Aldrich bersekolah. Dan sesekali menelpon Elmar untuk menanyakan kabar Aldrich. Ia tidak sanggup melihat wajah sedih putranya ketika ia tinggalkan. Dan Risa harus bersyukur, Elmar membesarkan Aldrich dengan baik, meski tanpa dirinya.

Risa kemudian fokus mengurus Alya, putri Raka satu-satunya yang masih berusia dua tahun. Alya sangat cantik dan penurut membuat hari-hari Risa tidak kosong karena merindukan Aldrich.

Ia berusaha bahagia bersama pujaan hatinya, pria yang sangat ia cintai selama ini beserta putri mereka. Dari dalam lubuk hatinya yang paling dalam, sejujurnya sosok Aldrich tidak pernah bisa ia lupakan. Ia menangis setiap mengingat putranya. Namun setelahnya, ia kembali tegar demi Raka dan Alya yang saat ini sangat membutuhkannya.

Risa selalu berdoa, mudah-mudahan Aldrich bisa mengerti keadaannya suatu hari nanti, dan akhirnya bersedia memaafkannya. Memaafkan seorang wanita egois yang di butakan oleh cinta.



PLATINUM BOOK

Part 4



Aldrich berdiri dan memandang tegang pada Raka, pria bajingan yang saat ini berada tepat di hadapannya. Aldrich bahkan tidak membalas uluran tangan Raka hingga membuat semua orang yang ada di situ terheran-heran.

“Hei, pak jaksa menyapamu.” Salah seorang polisi menyenggol lengan Aldrich.

“Tidak apa-apa, mungkin ia masih terkejut dengan kejadian tadi.” Ucap Raka sambil tersenyum. Ia kembali memandang Aldrich kemudian bertanya.

“Nama anda, dari tadi kita belum

berkenalan. Saya Raka, dan yang anda tolong tadi putri saya, Alya.”

Aldrich hanya mengangguk singkat kemudian duduk lagi. Raka heran, kenapa pemuda ini begitu dingin padanya, padahal baru pertama kali bertemu. Aaah, mungkin pemuda ini masih syok karena kejadian penculikan tadi.

Raka kemudian duduk di samping pemuda yang menolong putrinya, kemudian tanpa perasaan kesal karena di abaikan, Raka menanyakan nama pemuda yang sedari tadi hanya menatap datar padanya.

“Nama anda?”

“Aldrich.” Jawabnya singkat.

Raka mengernyit, seperti pernah mendengar nama itu, tapi dimana? Ia lupa. Raka menatap lengan pemuda itu yang di perban. Ia berpikir, apa luka tembak itu sudah di obati dengan baik? Kalau terjadi apa-apa bagaimana?

Raka membisiki sopirnya sekilas, kemudian sang sopir mengangguk dan pergi setelahnya.

“Begini, kau ikut denganku sebentar, aku sudah ijin pada polisi agar kau ikut denganku.”

Aldrich menoleh, kemudian mengalihkan kembali tatapannya ke arah Alya yang juga menatapnya. Raka hanya menghela napas lirih, mungkin karena syok yang terlalu parah, pemuda ini jadi acuh dan ling lung.

“Saya sibuk.” Jawabnya singkat dan dingin.

“Jika kau tidak ikut denganku, pasti polisi itu akan meminta keterangan yang tidak terlalu penting lagi darimu. Dan aku jamin kau akan jenuh di sini. Tapi jika ikut denganku sekarang, maka ku jamin kau bisa segera pulang.”

Aldrich berpikir sejenak mendengar tawaran Raka. Ia memang sangat membenci lelaki itu, tapi jika di sini sebentar lagi, pasti ia akan segera mati karena bosan. Apa ia menurut saja? Toh antara ia dan pria itu tidak ada urusan setelahnya.

“Baik.” Jawaban singkat Aldrich membuat Raka tersenyum puas. Ia berdiri kemudian berbicara dengan beberapa polisi. Entah apa yang mereka bicarakan, Aldrich tidak ingin

tahu. Ia hanya ingin keluar dari tempat ini secepatnya.

“Ayo, kita bisa keluar sekarang.”

Aldrich berdiri di belakang Raka dan putrinya. Mereka bertiga keluar dari kantor polisi dan setelahnya masuk ke dalam mobil mewah milik Raka. Aldrich sempat menolak ikut, namun dengan sedikit paksaan Raka, ia akhirnya memilih ikut.

Aldrich menoleh seketika saat menyadari Raka membawanya ke rumah sakit. Siapa yang sakit? Apa jangan-jangan pria ini mau berbuat jahat lagi padanya.

“Ayo turun, aku hanya ingin memastikan keadaanmu. Aku takut pengobatan di kantor polisi tadi kurang efektif, luka tembak berbeda dengan luka biasa. Jadi lebih baik kita periksakan lagi supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.”

Ucapan hangat Raka hanya dianggapi dingin oleh Aldrich. Lukanya tidak parah, kenapa dibesar-besarkan seperti ini.

“Saya tidak apa-apa, urusan kita sudah

selesai, saya mau pulang, terima kasih atas tumpangannya.”

“Kumohon, Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja baru hatiku bisa tenang. Kau sangat berjasa atas keselamatan putriku tadi. Aku hanya ingin memastikan penyelamat putriku baik-baik saja setelah ini.”

Karena enggan berdebat, akhirnya Aldrich menuruti Raka dan turun dari mobil. Alya sedikit tersenyum menyaksikan itu, pria yang menyelamatkannya terlihat seperti pria yang sangat baik, dan ayahnya begitu menghargai penyelamatnya.

PLATINUM BOOK

Setelah di periksa beberapa menit, dokter mengatakan lukanya tidak terlalu dalam dan tidak mengenai bagian yang vital. Setelah kembali diperban dan diberikan obat, Raka dan Aldrich keluar dari rumah sakit.

“Aku akan mengantarmu pulang.” Ucap Raka pada Aldrich yang langsung ditanggapi dengan gelengan oleh Aldrich.

“Tidak perlu, saya bisa pulang sendiri.” Sungguh Aldrich tidak ingin berurusan dengan

pria ini lagi. Aldrich muak, menatap wajah Raka dan putrinya, selalu membuat Aldrich ingin mencekik mereka berdua.

“Kumohon nak, Aku hanya ingin berterima kasih padamu karena kau sudah menyelamatkan putriku. Ia putriku satu-satunya yang paling berharga, aku tidak bisa membayangkan jika terjadi sesuatu padanya tadi. Maka dari itu, biarkan aku melakukan sesuatu untukmu. Dan kumohon, jangan menolak bantuan sepele ini.”

Aldrich menghela napas lelah, pria tua ini benar-benar keras kepala. Ia sudah bersabar sedari tadi menuruti semua keinginannya, tapi kini malah pria itu ingin mengantarkannya ke rumah, yang benar saja, Aldrich Bahkan tidak memiliki rumah di sini.

“Baiklah, tapi setelah ini saya benar-benar tidak ingin diganggu. Saya ingin istirahat dengan tenang.” Putusnya kemudian. Ia sedang lelah dan tangannya sakit, Aldrich sangat malas sekali berdebat sekarang.

Raka tersenyum dan mengangguk,

kemudian mereka berdua masuk ke dalam mobil dan Aldrich terpaksa menunjukkan alamat kos-kosan Edo. Entah nanti ia tidur di emperan atau bagaimana, terserah Edo saja.

Yang penting sekarang, ia bisa segera terbebas dari pria tua ini dan putrinya. Urusan nanti, biarlah ia pikirkan nanti saja dengan Edo. Ia sedang letih, malas, dan ingin istirahat.



PLATINUM BOOK

Part 5



Raka mengernyit heran kala mobil yang mereka tumpangi berhenti di sebuah kos-kosan. Jadi pemuda itu tinggal di kos-kosan.

Melihat umurnya, tidak mungkin bukan kalau Aldrich seorang pelajar. Ia segera menoleh pada Aldrich untuk memastikan rasa penasarannya.

“Kamu ngekos?”

“Iya, saya baru tiba di Jakarta tadi pagi.”
Jawab Aldrich dengan enggan. Ia sangat malas berurusan dengan Raka dan putrinya.

Aldrich segera keluar dari mobil dan menoleh sebentar untuk mengucapkan terima

kasih. Ia lalu berjalan menuju kamar kos milik Edo. Tadi ia sudah menghubungi Edo dan sedikit menjelaskan apa yang terjadi padanya.

Edo lalu menyuruh Aldrich untuk pulang ke kosannya setelah dari kantor polisi. Edo juga sudah menghubungi pemilik kos agar memberi Aldrich kunci cadangan. Jadi Aldrich bisa istirahat di kamar kos milik Edo, bukan di emperan kos seperti yang tadi di bayangkannya.

Sedangkan di tempat lain, Raka tengah memandang putrinya yang sudah tidak semurung tadi. Gadis pendiam itu kini sudah tampak tidak ketakutan lagi. Raka cukup bersyukur melihatnya, setidaknya Alya tidak trauma karena kejadian tadi pagi. Melihat sifat Alya yang pendiam, Raka sempat khawatir putrinya tersebut akan mengalami trauma berat akibat nyaris menjadi korban penculikan.

“Sayang.” Alya yang tengah melamun, langsung menoleh mendengar panggilan Papanya.

“Iya Pa, ada apa.”

Raka mengelus rambut putrinya kemudian

memasukkan tubuh ringkih sang putri ke dalam pelukannya.

“Maafkan papa, karena kerjaan papa seperti ini, kamu nyaris menjadi korban penculikan. Papa nggak bisa bayangkan andai kamu tadi diculik, mungkin papa bisa gila.”

Mendengar perkataan sang papa, Alya tersenyum hangat. Papanya dari dulu selalu memberikan kasih sayang yang berlebih padanya, begitupun dengan ibunya. Meskipun hanya ibu tiri, Mama Risa sangat menyayanginya.



Alya memegang tangan papanya erat sambil tersenyum hangat.

“Selama masih ada papa, meskipun tadi aku takut, aku yakin di dalam hati aku, Papa pasti akan menolongku. Dan walaupun sedikit terlambat, keyakinanaku benar bukan? Papa akan selalu ada untukku.”

Mendengar perkataan putrinya, air mata Raka menetes dengan sendirinya. Sejak kecil Alya adalah gadis yang penurut dan pendiam. Gadis itu seperti mengerti kerepotannya dan

tidak pernah mengeluh ataupun rewel.

Meskipun kedatangan Risa membuat hidup mereka semakin berwarna, Alya pun juga tidak manja dan rewel pada ibu tirinya itu. Ia tetap menjadi anak yang baik dan penurut. Risa bahkan sudah menyukainya sejak pertama kali melihat Alya yang baru berumur 2 tahun.

Sebenarnya ada yang mengganjal hati Raka selama ini. Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Raka merasa sangat bersalah pada mantan suami Risa dan putra mereka. Ia dengan tidak tahu diri merebut Risa dari mereka berdua. Andaikan ia jadi Elmar, tentu dia tidak akan terima ditinggalkan seperti itu.

Namun Raka akui, Elmar seorang pria yang berjiwa besar. Ia rela melepaskan Risa untuk bahagia, karena sadar Risa tidak bisa membalas cintanya.

Dan yang paling membuat Raka merasa bersalah adalah putra Risa. Anak itu seharusnya merasakan kasih sayang ibunya, tapi justru harus ditinggalkan sang ibu yang mengejar kebahagiaannya sendiri. Sejurnya Raka

merasa sangat bersalah.

Namun Raka segera menepis perasaan itu. Kata Risa putranya baik-baik saja, dan dibesarkan dengan sangat baik oleh Elmar. Setelah kejadian hari itu Risa memang tidak pernah mengunjungi putranya. Wanita itu tidak bisa melihat air mata di wajah putranya. Sungguh sangat ironi, dan sekali lagi Raka merasa sangat bersalah.

“Pa,” panggilan lirih Alya menghentikan lamunan Raka.

“Ada apa sayang?” Jawab Raka sambil membelai rambut putrinya penuh kasih sayang.

“Mama di mana Pa? Bukannya mama pergi keluar kota sama papa?”

“Memang, tapi papa menyuruh mama pulang duluan ketika kau berada di kantor polisi tadi. Ia bersikeras ingin ikut, tapi papa melarangnya. Papa takut mamamu akan heboh dan menangis di kantor polisi karena terlalu mengkhawatirkanmu. Maka dari itu Papa menyuruh sopir untuk mengantarnya pulang duluan, dan Papa tadi naik taksi ke kantor

polisi.”

Alya hanya mengganggu mendengar penjelasan ayahnya. Ibunya itu memang suka cemas berlebihan, jadi memang lebih baik dia tidak ikut ketika di kantor polisi tadi. Saat kejadian pagi tadi papa dan mamanya memang masih di luar kota. Makanya sedikit terlambat datang ke kantor polisi. Untungnya tidak terlalu jauh, jadi mereka bisa segera sampai ketika mendengar kabar tidak mengenakan itu.

“Al,”

“Iya Pa.”

“Gimana menurut kamu pemuda tadi?”

“Maksud Papa?”

“Pemuda yang menolong kamu tadi,”

“Dia sepertinya baik Pa, bahkan tadi ketika nggak ada yang mau nolong Alya karena takut, dia nolong Alya sendirian, tanpa bantuan siapapun dan tanpa pengaman apapun. Dia juga jago beladiri lo Pa, penjahatnya di hajar sampai babak belur. Gayanya persis kayak



bodyguard di film-film itu.” Ucap Alya di sertai cengiran khas putri kecilnya itu.

Dan kalimat terakhir yang diucapkan Alya membuat Raka tertawa seketika. Ia bisa membayangkan bagaimana pemuda yang terlihat cukup tampan itu dengan gagah berani menolong putrinya. Laki-laki seperti itu memang cocok untuk menjadi bodyguard.

Memikirkan hal itu, sekilas sebuah ide muncul di benak Raka. Tapi ia harus mendiskusikan ide itu terlebih dahulu dengan istri maupun putrinya. Ia tidak ingin gegabah dan membuat kedua wanita kesayangannya itu tidak nyaman. Sepertinya setelah di rumah dia harus segera mengungkapkan ide ini pada Risa dan juga putrinya.

Harapan Raka hanya satu, putri tunggalnya senantiasa aman dan terlindungi dari bahaya. Dan untuk hal itu, Raka akan melakukan apapun asalkan istri dan putrinya aman.

Part 6



Risa mondar-mandir di halaman rumahnya dengan suasana hati tidak tenang. Bagaimana tidak, ketika dalam perjalanan pulang tadi, tiba-tiba ada yang mengabari mereka kalau Alya tengah diculik.

Ia dan Raka sempat syok, namun beberapa saat kemudian mereka berdua lega, kala mendapati kabar bahwa Alya baik-baik saja. Ada seseorang yang cukup berani untuk menyelamatkan Alya saat penculikan. Dan syukurlah, tadi Raka mengabari bahwa putri mereka baik-baik saja dan sekarang sedang dalam perjalanan pulang.

Meskipun hanya ibu tiri, tapi Risa sangat

menyayangi Alya. Selain karena sudah mengasuhnya sejak kecil, Alya juga bukan gadis yang sulit di asuh dan banyak maunya. Alya terhitung gadis yang penurut sejak kecil. Gadis itu begitu menyayanginya meski sadar ia bukan ibu kandungnya.

Suara kendaraan membuat Risa mengalihkan tatapannya pada pagar besi yang kini di buka oleh pak satpam. Begitu melihat mobil suaminya masuk, Risa segera berlari ke arah mobil. Ia ingin segera melihat Alya karena sangat cemas.



“ Sayaaaang.” Risa segera memeluk Alya yang baru saja keluar dari mobil.

“Maaa.”

“Akhirnya kamu pulang, mama khawatir banget tadi. Papa kamu nggak ngijinin mama ikut ke kantor polisi. Rasanya Mama seperti tercekik menunggu kalian di sini.”

Raka tersenyum hangat menyaksikan Risa yang menitikkan air mata sambil memeluk Alya. Hatinya lega sekarang, setidaknya dua wanita yang paling berharga dalam hidupnya

kini dalam keadaan sehat dan tidak terjadi sesuatu yang mengerikan.

Sungguh, Raka sangat berhutang budi pada pemuda tadi. Entah bagaimanapun caranya, Raka berjanji pada dirinya sendiri, ia akan membalas budi atas tindakan berani Aldrich menyelamatkan putrinya.

“Sudaaaah, melow melownya dilanjutkan di dalam saja, papa capek, gerah, mau mandi ini.”

Risa melepaskan pelukannya dari Alya dan menatap Raka sambil mengusap air matanya. Ia tersenyum hangat kemudian menuntun Alya menuju Raka yang berdiri tepat di samping mobil mereka.

“Ayo masuk, aku sudah menyiapkan air hangat untuk mandi di dalam. Kalian berdua mandilah, pasti lelah sekali menghadapi hari yang berat dan mengerikan seperti tadi.” Raka tersenyum dan mengusap penuh kasih sayang rambut istrinya.

Dan ketiganya pun memasuki rumah mewah mereka dengan sesekali bercanda ria. Raka memeluk bahu Risa dan Alya berjalan

di samping mereka dengan binar bahagia. Ketakutan karena kejadian penculikan tadi pagi hilang tak berbekas, berganti dengan kebahagiaan karena berkumpul dengan kedua orang tuanya.



Aldrich terbangun saat mendengar suara gemercik air dari kamar mandi. Ia membuka matanya dan mendapati Edo sedang mencuci piring di wastafel. Pasti pria itu sudah pulang dari tempatnya kerjanya. Meskipun hanya kos, tempat ini lumayan lengkap karena sudah difasilitasi dengan dapur kecil dan kamar mandi juga. Cukup untuk 2 orang, namun Aldrich nantinya akan memilih kos sendiri agar lebih nyaman.

Aldrich bangkit dari ranjangnya dan berjalan menuju dapur. Ia mendapati Edo yang sedang makan mie instan di meja kecilnya. Dengan malas Aldrich duduk di seberang kursi lelaki yang sudah menjadi temannya semenjak SMA itu.

“Lo udah lama baliknye?” tanya Aldrich sambil menguap malas.

“Udah, gue lihat lo ketiduran dan capek banget. Makanya gue nggak bangunin.”

Aldrich mengangguk, lantas beranjak mengambil air minum di kulkas. Ia meneguk sebotol air mineral hingga habis kemudian kembali duduk di seberang Edo yang sedang makan dengan lahap.

“Gimana ceritanya lo bisa sampai ada di kantor polisi?” tanya Edo setelah menghabiskan semangkok mie instan pedas yang terlihat cukup enak.

Aldrich pun menceritakan semua yang di alaminya saat turun dari bis hingga berakhir di kantor polisi. Sungguh Aldrich sangat malas membahasnya, namun ia tetap bercerita pada Edo karena temannya itu terlihat sangat penasaran.

“Jadi lo nekat nolong gadis itu sendirian?” Edo tampak sangat heran dengan sikap reflek Aldrich yang bahkan tidak memikirkan nyawanya sendiri. Pria gendut putih dan

berwajah cukup tampan itu langsung melongo mendengar cerita yang keluar dari mulut Aldrich.

“Ya gimana lagi, mereka nggak ada yang berani. Nunggu polisi keburu di dor tu cewek.” Jawab Aldrich acuh sambil memakan Snack box di meja makan Edo.

“Oh ya Do, mana kamar kos yang kata lo kosong, apa yang tepat di sebelah kanan kamar lo ini?”

“Yoi, tadi gue udah nego sama ibu kos. Per bulannya seperti yang gue omongin sama lo tempo hari. Dan gue juga udah bilang kalau lo sanggup. Bener kan?”

“Hmm, thanks ya. Gue nerusin tidur gue dulu. Masih capek banget badan gue. Besok aja ya gue pindahan ke sebelah?”

“Terserah lo aja. Bebas di sini. Gue nanti malam ada urusan, pulang agak malemam. Jadi lo enakin aja istirahatnya.”

“Oke. Sekali lagi, thanks ya.”

“No problem.”

Aldrich kemudian berjalan menuju kamar Edo dan berniat kembali tidur karena tubuhnya masih sangat lelah. Ketika ia duduk di tepi ranjang, Aldrich membuka dompetnya dan menatap nanar fotonya dan sang ayah saat ia remaja, lebih tepatnya ketika kelulusan SMA. Di foto itu sang ayah tampak merangkulnya dengan penuh kebanggaan karena ia terpilih sebagai siswa paling berprestasi dan mendapat bea siswa ke universitas terkemuka.

Waktu itu memang sang ayah terlihat sangat bangga padanya. Semakin giat mencari uang untuk biaya kuliahnya, bahkan bisa membeli beberapa petak tanah. Ayahnya adalah panutan bagi setiap pria. Ia tidak egois menikah lagi meski di tinggalkan oleh sang ibu di usia yang terbilang masih muda.

Ayahnya memilih tidak menikah lagi dan membesarkannya dengan sangat baik. Menjadi ayah yang begitu penyayang dan memberikan support penuh padanya. Tidak seperti wanita egois yang mengejar kebahagiaannya sendiri dan menelantarkan sang anak. Perempuan itu justru memilih mengasuh anak orang lain di

bandingkan anak kandungnya sendiri demi harta. Sungguh sangat egois.

Mengingat itu hati Aldrich sangat perih. Kebencian tertanam di hatinya pada ketiga orang itu. Orang-orang egois yang sudah merebut kebahagiaan masa kecilnya. Orang-orang yang telah membuat hidupnya dan sang ayah kesepian, bahkan hingga takdir merenggut nyawa ayahnya.



PLATINUM BOOK



Part 7



“Papa nggak lagi bercanda kan?”
Risa segera meminum air putih satu gelas karena tersedak mendengar ide suaminya. Saat ini mereka bertiga tengah makan malam dan sebuah ide gila meluncur dari mulut sang suami.

“Papa udah mikir masak-masak Ma, papa nggak bisa berpikir dan bekerja dengan tenang kalau Alya Cuma di antar jemput sama pak Doni yang hanya lihai menyertir saja. Alya butuh orang yang sigap jika ada bahaya sewaktu-waktu.” Ucap Raka sambil mengelap mulutnya. Makan malam telah selesai dan sekarang waktunya membahas masalah

keamanan Alya dengan istri dan putrinya.

“Tapi kenapa harus sama orang yang baru saja Papa kenal? Kan kita belum tahu dia itu gimana aslinya, nanti malah dia kepikiran berbuat jahat sama Alya, kan jadinya kita malah blunder pa.”

Risa terlihat kurang setuju dengan ide Raka, peristiwa penculikan yang dialami Alya, membuat Risa benar-benar trauma. Tidak bisa di pungkiri, ide Raka cukup bagus dengan mempekerjakan bodyguard yang akan menemani Alya kemanapun gadis itu pergi. Namun bagi Risa, sepertinya kurang cocok mempekerjakan orang yang baru saja mereka kenal.

“Tapi papa yakin ma, dia pemuda yang baik. Buktinya dia mau nolongin Alya di saat-saat yang menakutkan kayak kemarin ma. Dia juga nggak minta imbalan apa-apa. Firasat papa mengatakan dia pemuda yang baik dan sangat cocok untuk jadi bodyguard-nya Alya. Dan firasat papa sebagai jaksa biasanya nggak pernah salah.”

“Tapi pa,”

“Dari pada terus berdebat, gimana kalau kita tanya Alya saja. Gimana sayang? Kamu setuju apa nggak sama ide papa?”

Alya menatap bergantian pada ayah dan ibunya. Sejujurnya ia sependapat dengan sang ayah bahwa Aldrich pemuda yang baik melihat dari bagaimana pemuda itu menolongnya kemarin. Tapi ibunya juga tidak salah, mempekerjakan orang asing sangat beresiko, apalagi mengingat pekerjaan ayahnya.

“Alya juga bingung Pa, Ma. Sepertinya pemuda kemarin memang orang baik, tapi mama juga nggak salah sih, mempekerjakan orang asing sangat beresiko.” Alya menjeda,

“Tapi sejujurnya Alya juga belum mempunyai pandangan lain selain pemuda kemarin untuk menjadi pengawalnya Alya. Mengingat usia pak Doni yang sudah tidak muda lagi. Nggak mungkin pak Doni bisa melindungi Alya dari bahaya seperti kemarin.” Alya terlihat dilema dan kebingungan.

“Gini aja, papa punya ide. Satu bulan

ini papa akan mengirim seseorang untuk memantau pemuda itu, baik di rumahnya maupun di tempat kerjanya. Jika tidak ada masalah kita bisa mempekerjakannya, tapi jika pemuda itu bermasalah, ya sudah kita cari yang lain. Gimana?”

Risa dan Alya mengangguk bersamaan. Mencari orang yang bisa seratus persen dipercaya zaman sekarang memang tidak mudah. Jadi memang lebih baik menyelidiki latar belakang pemuda itu terlebih dahulu, sebelum benar-benar mempekerjakannya sebagai bodyguard Alya.

Setelah sarapan pagi bersama, mereka membubarkan diri ke tempat kegiatan masing-masing. Raka bersama pak Doni mengantarkan Alya ke kampusnya, sementara Risa pergi ke tempat arisan bersama teman-temannya. Selama belum mendapatkan pengawal, Raka memang berniat mengantarkan Alya ke kampusnya setiap hari demi keamanan putri tunggalnya itu.



Hari ini Aldrich mulai bekerja sebagai pramusaji di restoran mewah yang di rekomendasikan Edo. Aldrich sangat bersyukur karena sepertinya suasana tempat ini cukup kondusif, dalam arti bos maupun rekan-rekan kerjanya bisa menerimanya dengan baik. Plus di tambah gajinya tiga kali lipat dari pada di bengkel dulu.

Memang jika di kota besar, biaya hidup juga lumayan besar. Biaya kos dan lain-lain, tapi jika Aldrich perhitungkan, ia masih bisa menabung dengan gajinya sekarang. Untuk pekerjaan di bidang IT, ia bisa memikirkannya belakangan.

“Gimana Al menurut lo, lumayan kan tempat kerjanya?” tanya Edo ketika mereka beristirahat untuk makan siang di taman belakang restoran.

“Heeh, lumayan banget. Thanks ya Do, lo udah banyak banget bantuin gue.”

“No problem, lo juga dulu sering bantuin gue, apalagi bokap lo juga sering bantu gue pas kesulitan bayar SPP sekolah. Jadi lo nggak usah mikir terima kasih atau apapun, lo nggak

hutang budi apa-apa. Kalau lo mau bantu gue, lo bisa bantu sedot lemak gue biar gue bisa ganteng kayak dulu.” Ucap Edo sambil menyantap salad buahnya.

Mereka tertawa bersamaan. Edo menang tampan jika berat badannya turun sepuluh kilo saja. Dulu ia termasuk yang paling tampan di SMA mereka setelah Aldrich. Namun semenjak bekerja di restoran dan kerap kalap dengan makanan-makanan enak, berat badannya meningkat pesat dan membuat pipi dan tubuhnya ikut mengembang.

Mereka menyantap makan siang sambil bercanda ria mengingat masa SMA mereka yang menyenangkan. Hingga tak terasa waktu bekerja sudah di mulai kembali.

Aldrich dan Edo sedikit gelagapan saat pengunjung restoran meningkat pesat saat jam makan siang. Beberapa tempat telah di pesan dan Aldrich sibuk melayani para pengunjung. Dengan wajah tampannya, banyak perempuan-perempuan muda yang terang-terangan tertarik dan menggodanya. Aldrich hanya menanggapi dengan senyuman ramah karena peraturan di

sini pelanggan adalah raja. Meskipun terkadang sang raja sangat tidak sopan.

Hingga saat Aldrich ingin mengantarkan orange jus ke meja yang berada di ujung, tidak sengaja ia menabrak seorang wanita dan menumpahkan minuman itu pada pakaian mahal si tamu wanita.

Aldrich sontak langsung meminta maaf dan memunguti gelas yang pecah berserakan. Teman-teman si wanita terdengar ada memakinya sembrono dan ada yang menggerutu karena  pakaiannya terkena cipratan orange jus. PLATINUM BOOK

Setelah selesai membersihkan pecahan gelas, Aldrich segera berdiri dan berniat meminta maaf kepada wanita yang telah ia tabrak secara tidak sengaja itu. Namun begitu netranya menatap wajah wanita yang ia tabrak, sontak tubuhnya menegang seketika. Tatapan matanya langsung dingin dan datar, bertolak belakang dengan wanita itu yang menatapnya penuh kerinduan.

Wanita itu, satu-satunya orang yang paling

tidak ingin ia lihat lagi di dunia ini. Wanita yang meninggalkan luka paling dalam pada kehidupannya. Wanita yang sudah membuat ia dan ayahnya harus menjalani hari-hari penuh kesepian, membuatnya menjadi bahan bullyan di sekolah karena tidak memiliki seorang ibu.

Kini wanita itu berdiri di hadapannya. Menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Mereka berpandangan selama beberapa detik, hingga Aldrich memutuskan tautan mata mereka. Ia tidak ingin melihat wanita itu lagi. Dan secepatnya ia akan pergi dari tempat ini. Ketika wanita itu hendak membuka mulutnya, Aldrich segera meminta maaf lirih dan berlalu begitu saja dari hadapan sang ibu. Ibu kejam yang sama sekali tidak ingin ia lihat lagi di sepanjang hidupnya.

“Maaf, permisi.”

Aldrich berlalu pergi di iringi tatapan penuh rasa bersalah dari Risa. Wanita itu menggigit bibirnya menahan tangis tanpa mempedulikan teman-temannya yang memaki Aldrich karena di nilai tidak sopan.

Part 8



Risa memandang ke arah luar jendela kaca mobilnya. Saat ini sedang menuju ke restoran di mana ia dan teman-teman sosialitanya akan arisan. Mereka sudah memesan restoran mewah untuk makan-makan dan kumpul-kumpul bersama. Sejujurnya arisan hanyalah kedok, alasan sebenarnya karena mereka ingin healing dan bersenang-senang sejenak dari kegiatan sebagai ibu rumah tangga.

Ketika dalam perjalanan, ia tiba-tiba teringat akan putranya. Sebenarnya tidak satu hari pun ia lewatkan tanpa memikirkan sang putra. Dari dalam lubuk hati yang paling dalam, sebenarnya sangat menyesal akan keputusannya dulu.

Dengan egois meninggalkan sang putra demi kebahagiaannya sendiri.

Kini ia tidak mampu menampilkan wajahnya lagi di hadapan Aldrich. Bahkan ketika Elmar meninggal beberapa tahun yang lalu, Ia hanya melayat setelah Aldrich benar-benar meninggalkan pusara sang ayah. Wajah sedih sang putra ketika ia tinggalkan dulu, masih membekas hingga sekarang.

Risa meraih dompetnya dan mengeluarkan sebuah foto dari dalamnya. Foto ketika ia bersama Elmar merayakan kelulusan Aldrich dari TK. Putranya itu terlihat sangat bergembira digendong oleh sang ayah. Ia berada di sampingnya sambil memegang bunga. Kala itu mereka sangat bahagia, meskipun hidup tanpa cinta. Dan kebahagiaan itu goyah dengan kehadiran Raka secara tiba-tiba dalam hidupnya.

Kini ia benar-benar dirudung penyesalan. Ia sangat merindukan sang putra, namun begitu ia terlalu malu untuk menampilkan wajahnya di hadapan Aldrich. Pasti putranya sangat membencinya setelah apa yang ia

lakukan dulu. Memikirkan itu membuat Risa tersiksa setiap harinya. Ia menghapus air mata yang meluncur deras di kedua di kedua pipinya.

“Aldrich, sayaaaang.” Risa mencium foto putranya sambil berlinang air mata. Tak terhitung penyesalan yang ia rasakan, namun tidak dapat mengembalikan semua yang sudah terjadi.

Beberapa menit kemudian, ia sudah tiba di restoran di mana ia dan teman-temannya melakukan janji temu. Mereka biasa melakukan arisan di tempat ini, karena selain tempatnya sangat nyaman, makanan-makanan yang sajikan juga lumayan enak. Tentu saja karena tarif restoran ini juga sangat mahal.

Risa menghapus air matanya dan mengaplikasikan make up pada pipinya untuk menutupi matanya yang sembab. Ia segera keluar mobil kemudian menuju tempat yang sudah mereka pesan sebelumnya.

Ia bertemu dengan beberapa temannya yang juga baru saja tiba. Masing-masing dari mereka memang para sosialita dari kalangan

istri menteri, pengusaha dan orang-orang kalangan atas yang lain.

Mereka berenam berjalan menuju tempat khusus yang mereka pesan sambil sesekali berbincang santai. Risa sesekali membenarkan maskaranya karena takut ada jejak air mata yang terlihat.

Hingga tiba-tiba ketika konsentrasinya pecah, ia bertabrakan dengan seorang pramusaji yang tengah membawa minuman. Pramusaji itu segera menunduk dan meminta maaf padanya sambil memunguti pecahan gelas.

PLATINUM BOOK

Mendengar suara sang pramusaji, tubuh Risa menegang seketika. Ia sangat mengenali suara itu meski tidak pernah melihatnya selama bertahun-tahun. Suaranya yang begitu ia sukai karena sudah menjadi favoritnya dulu ketika ia melepas lelah. Suara yang dulu sering merengek padanya ketika meminta mainan. Dan suara itu pula yang menangis keras ketika Risa pergi dari rumahnya 20 tahun yang lalu.

Pramusaji itu berdiri ketika selesai

memunguti pecahan gelas. Ia tetap meminta maaf ketika dari belakang teman-teman Risa terdengar menggerutu. Namun suara permintaan maaf itu terhenti ketika sang pramusaji menatapnya.

Wajah yang semula menampilkan senyum itu sontak berubah menjadi dingin dan datar. Risa yang untuk pertama kalinya berhadapan langsung dengan putranya sejak dua puluh tahun lalu berusaha menahan air matanya agar tidak menetes. Jika bisa, ia ingin sekali memeluk Aldrich dan menciumi wajah putranya yang begitu ia rindukan.



PLATINUM BOOK

Saat Risa hendak membuka mulut untuk menyapa, Aldrich meminta maaf dengan dingin kemudian pergi begitu saja dari hadapan Risa dan teman-temannya. Teman-teman Risa sebagian menggerutu karena pemuda itu dinilai kurang sopan, mereka tidak tahu pemuda yang mereka gunjingkan adalah putranya.

Akhirnya Risa dan teman-temannya menuju tempat mereka berkumpul bersama. Sepanjang acara, pikiran Risa melayang tak tentu arah. Ia bertanya-tanya, kenapa Aldrich

malah bekerja di restoran. Karena menurut Elmar, Aldrich seorang murid yang sangat berprestasi. Dulu saja sewaktu TK, ia sudah lancar perkalian.

Berdasarkan penyelidikan Risa, Aldrich di terima bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang di tempatkan di Papua. Tapi kenapa putranya sekarang malah bekerja di restoran, apa ada yang tidak ia ketahui.

Setelah acara yang sebenarnya tidak penting ini selesai. Risa segera pamit dan keluar dari restoran. Ia tidak langsung menelpon sopirnya, tapi malah menunggui Aldrich di belakang restoran. Risa menelpon pemilik restoran yang notabenenya teman akrabnya untuk memperkenalkan bicara sebentar dengan Aldrich. Meskipun bertanya-tanya, akhirnya Indi, si pemilik restoran mau membantu.

Risa duduk di kursi taman dan menunggu Aldrich dengan cemas. Semejak kematian Elmar yang mendadak, ia tidak lagi mendengar kabar tentang Aldrich karena selama ini Elmar yang selalu ia hubungi untuk mengetahui tentang kabar putra mereka. Setelah Elmar tiada,

Risa tidak berani sama sekali menampakkan diri di hadapan Aldrich. Ia takut Aldrich membencinya, dan dugaannya mungkin benar melihat bagaimana tadi Aldrich menatapnya.

Tatapan Risa terpaku ketika seorang pemuda dengan wajah yang mirip dengan dirinya dan Elmar berdiri di tengah pintu yang menghubungkan dapur dan taman. Pemuda itu menatap dingin padanya kemudian berjalan malas ke arahnya.

Setelah berada tepat di hadapannya, Aldrich menatap tanpa ekspresi pada Risa. Ia tidak menyapa Risa sama sekali meski sudah dua puluh tahun tidak bertemu.

Risa berdiri dan hendak menyentuh wajah putra yang begitu ia rindukan. Namun dengan reflek Aldrich segera menjauh dan Risa pun tampak terluka menghadapi reaksi putranya. Meski sudah menyiapkan hati untuk saat ini jauh-jauh hari, hati Risa tetap saja sakit ketika mendapatkan penolakan dari Aldrich.

“Ada apa? Jika tidak ada keperluan aku kembali ke dalam, aku harus bekerja.” Ucap

Aldrich dingin dan berusaha untuk menahan emosi.

“Al, mama sangat merindukanmu.”

Hening

Tidak ada reaksi dari Aldrich. Risa tak kuasa menahan air mata yang kini meluncur di kedua pipinya. Ia ingin sekali memeluk Aldrich tapi tidak berani.

“Jika tidak ada keperluan lain, aku akan kembali ke dalam. Aku harus bekerja agar bos tidak memecatku. Aku tidak punya siapa-siapa, jadi jika tidak bekerja, aku akan kelaparan.”

Ucapan dingin Aldrich membuat Risa terduduk dengan lemas, kemudian menangis tersedu-sedu.

Part 9



Aldrich memandang datar pada wanita yang saat ini menangis tersedu-sedu di hadapannya. Ia tidak tersentuh sama sekali. Justru air mata itu mengingatkannya pada kejadian dua puluh tahun lalu di mana ia masih berusia tujuh tahun dan menangis pilu sehari-hari karena mencari sang ibu.

Di mana wanita ini saat itu? Sibuk bersenang-senang dengan keluarga barunya. Sibuk membesarkan anak orang lain dan mengabaikan putra kandungnya yang sedang sangat butuh perhatiannya.

Dan sekarang ketika ia sudah dewasa, wanita ini menangis tersedu-sedu di hadapannya dan

seolah menyesali semua perbuatannya. Ia pikir Aldrich akan percaya, tidak akan!

Kenangan yang ia torehkan sangat menyakitkan. Aldrich tidak ada rencana memaafkan wanita ini meskipun ibu kandungnya. Ia sangat sakit hati.

“Kalau sudah tidak ada yang perlu dibicarakan, aku pergi dulu. Dan lagi tidak usah menemuiku, anggap saja kita tidak punya hubungan apa-apa. Jadi bersikaplah seperti orang asing yang tidak saling mengenal jika kita bertemu.”



Risa semakin menggugu mendengar kata-kata Aldrich. Meskipun ia tahu sang putra membencinya, tetapi Risa tidak menyangka Aldrich akan mengeluarkan kata-kata seperti itu. Rasanya sangat menyakitkan. Tetapi ketika teringat akan kesalahannya, Risa berusaha berlapang dada menerima kemarahan Aldrich.

“Al, mama akan menuruti permintaan kamu, apapun itu. Tapi bolehkah mama memelukmu sekali saja, mama sangat merindukanmu Al, mama rindu!!” Risa menggugu sambil

memegangi dadanya menahan sesak. Sungguh ia merindukan sang putra hingga rasanya seperti akan mati karena menahan rindu. Tapi jika Aldrich tidak berkenan, Risa juga tidak akan memaksa.

“Tidak perlu. Dan mulai sekarang, di manapun kita bertemu, tetaplah seperti orang asing. Kita sudah bukan siapa-siapa semenjak dua puluh tahun yang lalu anda pergi. Jadi saya dan anda sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi.”

Aldrich kemudian meninggalkan begitu saja Risa yang menangis menggugu di bangku taman. Ia benci melihat tangisan wanita itu. Setelah apa yang ia lakukan padanya, Aldrich merasa sangat sulit memaafkan ibunya.

Sementara Risa masih menggugu di bangku taman, menyesali setiap tahun demi tahun yang ia lewatkan tanpa putranya. Sungguh Risa sangat merindukan sang putra. Meski sudah memiliki Alya, tidak pernah sekalipun bisa menggantikan posisi Aldrich di hatinya.



“Bagaimana hasil penyelidikannya?” Tanya Raka pada salah satu anak buahnya yang ia tugas menyelidiki latar belakang Aldrich.

“Tidak ada yang aneh pak. Dia sepertinya hanya pemuda kampung yang merantau ke ibu kota. Sekarang ia bekerja di Zaasfood sebagai pramusaji. Ia tinggal di kos-kosan, kesehariannya hanya seputar kos dan restoran, tidak ada yang mencurigakan sama sekali.”

Raka mengangguk mendengar penuturan anak buahnya. Ia semakin yakin Aldrich bisa menjadi bodyguard yang di andalkan untuk putrinya. Namun begitu, tetap saja ia harus berdiskusi dulu dengan istri dan anaknya.

“Baiklah, teruskan penyelidikannya. Kau bisa pergi bekerja lagi.”

“Baik pak, saya permisi.” Raka mengangguk dan anak buahnya itupun pergi dari ruangnya.

Raka sedikit lega, setidaknya pilihannya tidak meleset. Pemuda tangguh itu bisa ia andalkan. Ia bisa sedikit lega jika putrinya bersama orang yang tepat agar selalu aman

dan tidak diintai bahaya.

Raka memandang foto pemuda itu di meja kerjanya. Wajah pemuda itu lumayan tampan dan Raka seperti pernah melihatnya, tapi entah dimana, Raka lupa. Tapi itu tidak penting. Yang terpenting sekarang adalah menyelidiki pemuda itu hingga di rasa pantas untuk menjadi bodyguard Alya, dan Raka akan menemui Aldrich sendiri untuk menawarkan pekerjaan itu.



PLATINUM BOOK

“Hai Al, lo udah kuliah lagi. Kemarin berita tentang kejadian lo yang hampir di culik booming di sosmed. Gila Al, yang nolongin lo cakep banget.” Risti, teman se fakultas Alya yang centil duduk disamping Alya yang kini sedang makan siang di kantin sendirian.

Alya memang tipe gadis introvert, jadi selama berkuliah, hanya Risti satu-satunya teman yang bisa akrab dengannya. Sedangkan dengan temannya yang lain, Alya hanya sekedar kenal, tidak begitu akrab.

“Masak sih, gue nggak pernah buka sosmed belakangan ini, lagi males.” Sahut Alya sembari meminum jus alpukat yang tadi sudah ia pesan.

“Ni, gue tunjukin.”

Risty kemudian membuka akun Instagramnya, dan benar saja, ada orang yang merekam adegan superhero yang dilakukan oleh Aldrich ketika menolongnya.

Alya mengakui, di video itu Aldrich memang terlihat sangat keren. Pria itu menghajar sang penculik tanpa ampun. Bahkan menghadapi keenam penculik yang kesemuanya bersenjata, Aldrich dengan berani menggunakan tangan kosong menolongnya. Sungguh sangat jantan.

Batin Alya tersenyum-senyum sendiri membayangkan Aldrich menghajar penculik itu. Namun ia tetap menampilkan ekspresi biasa saja, ia takut Risti yang ember akan menggembar-gemborkan gosip yang tidak-tidak kalau ia tertarik dengan Aldrich. Itu sangat memalukan.

“Kenapa kau menatapnya seperti itu Al,

jangan bilang kau tertarik padanya.” Risti tampak menggoda Alya dengan cengiran khas menyebalkan dari sahabatnya itu.

“Jangan ngaco!!” Sahut Alya sewot sembari berdiri, kemudian berjalan menuju kelas mereka. Sebentar lagi kuliah akan di mulai dan ia tidak mau menanggapi omongan ngawur Risti.

“Hai Al, aku hanya bercanda. Tunggu aku, jangan cepat-cepat.”

Risti berlari menyusul Alya dan merangkul pundak sahabatnya itu. Mereka bercanda ria dan masih dengan topik yang sama. Seputar Mr.James Bond yang kemarin menyelamatkan Alya dari penculikan.

Alya kesal sekali. Namun begitu, wajahnya tidak bisa diajak bekerja sama. Setiap membahas Aldrich, wajahnya selalu memerah dan tersipu-sipu. Ia seperti orang salah tingkah yang tidak tahu harus menjawab apa. Ya Tuhaaan, Alya malu sekali. Dan kenapa juga ia harus salah tingkah padahal Alya tidak mengenal Aldrich secara pribadi. Karena setelah dari kantor

polisi waktu itu, mereka tidak pernah bertemu sama sekali.



PLATINUM BOOK

Part 10



“Al, ada yang nyari lo tu.” Suara Edo terdengar menggelegar dari kamar kos Aldrich. Hari ini mereka diberi jatah libur setelah tepat satu bulan Aldrich bekerja di tempat itu. Jadi seharian ini Aldrich hanya makan, tidur, makan lagi, dan buang air besar. Pokoknya hari ini ia memang ingin menikmati hidup.

Siapa sangka teriakan Edo dari luar pintu kos benar-benar merusak kesenangannya. Aldrich menggeram kesal, namun begitu ia tetap bangun dan membuka pintu kamar dengan malas.

“Ada apa, kenapa siang-siang begini lo berteriak kayak orang gila. Lo tahu, bahkan

teriakan lo bisa membangunkan orang yang saat ini berada di Monas.” Ucap Aldrich datar tanpa ekspresi. Dan Edo sudah terbiasa mendapatkan tatapan seperti itu sejak mereka sekolah dulu.

“Lo manusia apa tupai sih. Hibernasi dari tadi pagi sampek siang nggak keluar kamar sama sekali. Bahkan gue ketok-ketok dari tadi nggak nyahut sama sekali. Makanya gue sampai teriak-teriak gini, sebenarnya gue juga malu sama penghuni kos yang lain.”

Edo sedikit sewot karena suaranya hampir habis saat berteriak membangunkan Aldrich. Entah kemana perginya telinga Aldrich saat tidur, benar-benar susah di bangunkan.

“Ada apa? Jangan ngomong kalau lo Cuma iseng.”

“Enak aja. Nggak sudi gue ngisengin lo.

“Terus ngapain lu gedor-gedor pintu gue, gangguin gue tidur, resek banget sih lo Do.”

“Udah, nggak usah nuduh-nuduh gue sembarangan. Tuh, lo ada tamu, gue nggak tahu dia siapaanya lo. Lo samperin gih.”

“Siapa sih Do?”

“Ya gue mana tahu, orang gue juga baru pertama kali lihat.”

Aldrich menatap Edo yang kembali masuk ke kamarnya. Kemudian ia mengalihkan tatapannya pada pagar rumah indekos. Di sana tampak orang yang sudah tidak asing baginya. Tetapi di mana pernah Aldrich melihatnya, ia lupa.

Aldrich berjalan menuju pagar dan menemui orang yang dimaksud Edo. Meskipun ia belum kenal, tidak baik juga menelantarkan orang yang mencari kita. Nanti kalau tidak penting, ditinggalkan saja. Ia akan tidur kembali setelahnya.

“Ada apa mencari saya?”

Aldrich sedikit ingat orang yang ada di hadapannya saat ini. Bukankah orang ini sopir dari gadis yang ia tolong tempo hari, kenapa kemari, ada urusan apa?

“Mas Aldrich.” Aldrich mengangguk mendengar sapaan pria itu. Aldrich tidak ingat siapa nama sopir yang berusia setengah baya

ini, tapi cukup hafal wajahnya.

“Tuan ingin bicara mas.”

Bersamaan dengan itu, seseorang turun dari dalam mobil. Aldrich cukup terkejut kala mendapati Raka Wicaksono turun dari mobil dan menghampirinya. Ada apa lagi pria itu menemuinya, bahkan melihat wajahnya saja Aldrich sangat muak. Ingin sekali ia menghajar Raka sampai babak belur, tapi itu akan membuatnya berakhir di kantor polisi. Dan Aldrich tidak mau hal itu terjadi.

“Kau masih ingat aku?” Sapa Raka sambil tersenyum hangat menatap Aldrich.

Aldrich bergeming. Menatap datar pada pria yang sudah membuatnya hidupnya berantakan sejak kecil. Ia sangat membenci lelaki itu, namun kenapa bajingan ini malah datang ke kosannya siang-siang begini.

“Ada keperluan apa?” Tanya Aldrich dengan mimik wajah datar tanpa ekspresi.

“Boleh aku masuk ke kamar kosmu, rasanya tidak sopan jika tamu hanya di luar saja.”

Aldrich menggeram lirik, sungguh ia sangat membenci lelaki itu. Tetapi kenapa lelaki itu selalu saja muncul di hadapannya, Aldrich benar-benar muak.

Tanpa mengatakan apapun Aldrich berjalan menuju kamar kosannya. Raka tersenyum kemudian mengikuti Aldrich dari belakang. Entah kenapa ia merasa pemuda itu kurang menyukainya, tetapi karena percaya dengan kemampuan Aldrich, Raka meyakini pasti sikap pemuda itu nanti ada alasannya.

Raka mengikuti Aldrich masuk ke dalam kamar kos milik pemuda itu. Kamar yang sedikit berantakan menurut Raka, khas anak laki-laki yang suka menaruh barangnya di sana-sini sembarangan. Raka tersenyum tipis kemudian duduk di sofa tua yang ada di ruangan itu.

Aldrich terlihat duduk dengan malas kemudian bertanya lirik pada Raka.

“Ada keperluan apa?” Ucapnya singkat, datar dan tanpa ekspresi seperti biasanya.

Raka tersenyum kemudian mengatakan

tujuannya menemui Aldrich kali ini.

“Aku hanya ingin tahu kabarmu. Kau pemuda pemberani yang menolong putri tunggalku, tentu saja aku harus sangat berterima kasih padamu.”

Aldrich mendengus pelan. Kenapa yang di bahas itu-itu saja, ia sudah bosan. Andai waktu itu ia tahu gadis itu putri Raka, ia tidak akan sudi menolongnya.

“Hanya itu, sebaiknya lupakan saja. Itu hanya kebetulan.” Ucapnya datar. Dan sepertinya Raka mulai terbiasa dengan mimik muka menyebalkan dari Aldrich. Pria setengah baya yang masih tampan itu hanya tersenyum tipis menanggapi sikap ketus Aldrich.

“Dan juga, aku punya penawaran yang sepertinya bisa kau pertimbangkan.”

Aldrich mengernyit, tidak mengerti dengan maksud Raka. Namun ia tetap diam dan malas bertanya. Sejujurnya ia tidak butuh apapun yang berhubungan dengan Raka.

“Aku ingin kau menjadi pengawal putriku. Pekerjaanku sangat beresiko. Aku tidak ingin

sesuatu yang buruk terjadi lagi padanya seperti satu bulan yang lalu. Dan aku lihat kau cukup mumpuni untuk memenuhi kriteria yang aku butuhkan. Tugasmu mengawalinya kemana saja. Dan masalah gaji, aku akan membayarmu tiga kali lipat dari gajimu di restoran itu. Bagaimana?”

Aldrich berdecih lirih. Jadi setelah mengambil ibunya, pria ini ingin menjadikannya kacung peliharaan. Jangan bermimpi, Aldrich tidak sudi berada di dekat ketiga orang yang sangat ia benci di dunia ini. Ia jijik.

Aldrich kemudian menatap Raka dan menjawab tegas.

“Saya tidak tertarik, cari saja orang lain. Saya lebih memilih bekerja di restoran.” Jawab Aldrich ketus. Raka hanya tersenyum kecil mendengarnya.

“Kau yakin, kau bisa berpikir lagi. Aku memberimu waktu untuk memikirkan hal ini. Ini kartu namaku, kau bisa datang padaku jika kau berubah pikiran.”

Raka meletakkan kartu nama di meja

Aldrich kemudian berdiri dan pamit pulang.

“Aku pulang dulu. Ingat kata-kataku, kau bisa datang padaku ketika kau berubah pikiran.”

Tanpa menunggu jawaban Aldrich, Raka keluar dari kamar kos pemuda itu. Entah kenapa dalam hati Raka, ia yakin pemuda itu akan menerima penawarannya.



PLATINUM BOOK

Part 11



Raka tersenyum cerah ketika menatap pemuda yang saat ini duduk di hadapannya. Ia sudah menduga jika Aldrich pasti akan menerima tawarannya. Gaji yang besar dan fasilitas yang menarik, pasti lelaki yang sedang membutuhkan uang seperti Aldrich akan sangat tertarik.

“Kau berubah pikiran?”

Aldrich hanya mengangguk tanpa menjawab pertanyaan Raka. Raka yang sudah hafal sifat Aldrich hanya tersenyum kecil, kemudian kembali memandang pemuda yang akan menjadi bodyguard putrinya itu.

“Baiklah, kau bisa mulai bekerja besok. Kau harus berangkat pagi dan aku kenalkan pada anak dan istriku. Istriku belum pernah melihatmu sama sekali, ia sangat penasaran dan ingin berterima kasih padamu karena telah menyelamatkan putri kesayangannya. Ia pasti sangat menyukaimu nanti.”

Aldrich mengangguk kaku mendengar kata-kata Raka. Ucapan Raka mengenai betapa sayangnya sang ibu pada putri tirinya, membuat hati Aldrich sedikit terluka. Bukan sedikit, tapi banyak. Banyak sekali luka yang di torehkan tiga orang itu dalam kehidupannya.

“Kalau sudah selesai, saya permissi.”

Raka mengangguk puas, sementara Aldrich tersenyum miring sambil berjalan meninggalkan ruangan kerja Raka. Lelaki bajingan itu bisa tersenyum puas sekarang. Ia tidak tahu apa yang akan ia hadapi ke depannya. Aldrich akan memberikan mimpi buruk bagi Raka dan keluarga kecilnya yang bahagia.

Setelah keluar dari kantor kejaksaan, Aldrich menaiki bis yang membawanya

pulang ke kosannya. Ia harus segera berkemas karena mulai besok ia harus tinggal di rumah Raka selama bekerja menjadi bodyguard putri bajingan itu.

Di dalam bis Aldrich bersandar sambil menatap kaca jendela. Air matanya menetes tiba-tiba tanpa bisa ia cegah, namun ia segera mengusapnya kasar.

Semula ia memang menolak mentah-mentah tawaran pekerjaan dari Raka. Tapi kemarin malam, mimpi yang sudah bertahun-tahun tidak datang, tiba-tiba menghampirinya kembali. Mimpi yang membuat ia semakin membeci ibunya.

Sewaktu Aldrich berusia sembilan tahun, ia di bully teman-temannya karena tidak memiliki ibu. Mereka mengeroyok dan membullynya habis-habisan hingga akhirnya Aldrich membalas dan mendorong salah satu dari mereka hingga terjatuh dan tangannya patah.

Karena kejadian itu, ayah Aldrich di marahi habis-habisan oleh ayah anak itu. Aldrich pun

semakin di kucilkan hingga ayahnya terpaksa memindahkan sekolahnya.

Elmar, ayahnya, tidak pernah memarahinya karena kejadian itu. Elmar hanya memeluknya dan mengatakan akan selalu ada untuknya. Menemaninya tidur dan berkata pada Aldrich bahwa mereka berdua akan bahagia meskipun tanpa ibunya.

Saat Aldrich setengah tertidur, ia melihat sang ayah menangis pilu. Menciuminya dan mengatakan bahwa ia sangat menyayangi Aldrich dan akan melakukan apapun untuk membahagiakan putranya.

Sejak malam itu, tangisan sang ayah selalu membayangnya setiap malam. Aldrich tidak pernah lagi berkeluh kesah pada sang ayah dan selalu mengatasi semua permasalahannya sendiri. Ia di paksa dewasa sebelum waktunya.

Setiap hari, ia melihat bagaimana ayahnya bekerja keras membiayai kuliahnya. Tidak menikah lagi dan fokus membahagiakannya. Aldrich sangat menyayangi sang ayah, namun ketika mengingat tangisan ayahnya malam itu,

kebenciannya pada Raka dan ibunya semakin memuncak.

Setelah ayahnya meninggal, mimpi itu tidak lagi menghantuinya. Ia berusaha ikhlas menerima kenyataan, seperti nasehat ayahnya selama ini.

Namun kemarin malam, mimpi itu datang kembali dan semakin memupuk kebenciannya pada sang ibu dan pria yang membawa lari ibunya. Mimpi dimana sang ayah menangis pilu malam itu. Dan juga kejadian menyedihkan yang dialami Aldrich dan ayahnya selama ini adalah kesalahan mereka berdua. Rasa benci kini berubah menjadi dendam yang membara.

Dendam itu tiba-tiba memupuk begitu subur di dalam hati Aldrich. Enak sekali mereka bertiga, setelah membuatnya dan sang ayah kesepian selama bertahun-tahun, mereka bertiga hidup dengan baik dan sangat bahagia.

Mereka lupa, bahwa kebahagiaan yang mereka dapatkan adalah hasil merenggut kebahagiaan orang lain. Dan untuk itu, mereka harus tahu bagaimana rasanya menderita dan

di gunjingkan. Aldrich akan segera memberi tahu mereka bertiga, bagaimana rasanya menjadi dirinya selama dua puluh tahun ini.



Aldrich menatap rumah megah yang akan menjadi tempatnya bekerja sebagai kacung dari bajingan yang membawa lari ibunya dulu. Tapi jika di pikir-pikir itu tidak terlalu buruk, gaji yang di berikan bajingan itu cukup besar dan pekerjaannya hanya mengikuti anak manja itu.



PLATINUM BOOK

Ia melangkah masuk dan langsung di sambut oleh satpam yang sepertinya sudah mengenalinya. Mungkin sang tuan rumah sudah berpesan sebelumnya. Ia di antarkan ke ruang tamu yang sangat luas. Aldrich di persilahkan duduk untuk menunggu tuan rumah yang saat ini tengah sarapan bersama keluarganya.

Aldrich menatap interior rumah yang klasik namun kesan mewah masih sangat kental di dalamnya. Perabotan-perabotan



mahal menghiasai seisi ruang tamu. Pantas saja ibunya memilih kabur bersama bajingan itu, wanita materialistis mana yang tidak tertarik dengan segala kemewahan yang di berikan pria kaya raya sekaligus mantan kekasihnya.

Ketika Aldrich masih sibuk memandangi seisi rumah, suara bariton dari ruang tengah mengalihkan perhatiannya.

“Kau sudah tiba?”

Aldrich segera berdiri dan menatap datar ketiga orang yang kini menyambutnya. Salah satu di antara mereka langsung pias ketika menatap wajahnya. Sementara dua orang lainnya menatapnya dengan wajah penuh senyum, tidak menyadari sama sekali tujuan Aldrich datang ke rumah mereka.

Part 12



“Selamat datang di rumahku nak, aku sangat senang akhirnya kau bersedia bekerja padaku. Sayang, kenalkan, dia pemuda yang ku ceritakan tempo hari, kau sangat penasaran padanya bukan? Ayo, aku kenalkan padanya.”

Raka menuntun istrinya di ikuti Alya di belakang mereka. Risa yang melihat putranya berdiri tepat di hadapannya, ingin segera berlari lalu memeluk Aldrich erat, kemudian menciumi putra kecilnya.

Namun ketika teringat kata-kata terakhir Aldrich ketika mereka bertemu, Risa mengurungkan niatnya. Ia tidak Aldrich

semakin membencinya. Jika yang di inginkan Aldrich adalah mereka bersikap seperti orang asing ketika bertemu, maka Risa akan menurutinya. Ia akan melakukan apapun yang di inginkan putranya.

“Kenalkan sayang, ini Aldrich, pemuda pemberani yang menyelamatkan putri kita.” Ucap Raka penuh senyum.

Risa menatap Aldrich yang mengulurkan tangan padanya. Sejenak ia tidak menyadari hal itu, air matanya nyaris menetes saat menatap putranya yang bersikap seolah tidak mengenalnya sama sekali. Namun beberapa menit kemudian Risa segera menguasai diri, ia membalas uluran tangan Aldrich dan menyebutkan namanya.

“Risa.”

“Aldrich.”

Perkenalan singkat yang membuat Raka dan Alya tersenyum senang. Sebelumnya, Risa masih kurang menyetujui ide Raka karena mengkhawatirkan Alya bersama dengan orang yang belum begitu mereka kenal. Namun

melihat sambutan Risa saat ini, Raka maupun Alya yakin Risa tidak akan menolak Aldrich bekerja pada mereka.

“Bagaimana sayang? Benar bukan yang ku katakan kalau dia cukup keren.” Aldrich menatap istrinya sambil mengedipkan sebelah matanya. Risa hanya mengangguk dan terlihat salah tingkah sambil menahan air mata yang seakan ingin tumpah ruah di wajahnya. Hatinya sangat sakit menyadari putranya benar-benar tidak mengakuinya.

“Baiklah Aldrich, sekarang hari pertamamu bekerja. Antarkan WITINUS putraku kuliah dan kemanapun ia pergi. Jangan sampai lengah.”

Aldrich hanya mengangguk pelan. Sementara Raka dan Alya tersenyum hangat.

“Baiklah Pa, Ma, aku berangkat dulu.”

Alya mencium pipi kedua orang tuanya kemudian berjalan menuju pintu keluar di ikuti Aldrich dari belakang. Raka tersenyum puas memandangnya.

“Sekarang aku bisa tenang. Setidaknya ada orang yang cukup kompeten di sampingnya

setiap saat.”

Risa hanya mengangguk singkat sambil tersenyum kecil. Entah kenapa firasatnya malah tidak enak. Selama ini Aldrich begitu membenci Raka dan putrinya. Kenapa sekarang putranya itu tiba-tiba mau menjadi bodyguard Alya.

Risa takut. Ia takut Aldrich melakukan sesuatu yang jahat untuk membalas sakit hatinya pada suami dan putri tirinya.



Alya bingung sendiri karena sedari tadi berada di mobil berdua, Aldrich tidak menyapanya sama sekali. Meski ia duduk di belakang dan Aldrich menyetir di depan, rasanya sungguh aneh karena pria itu menatapnya dengan dingin seolah ingin menelannya hidup-hidup.

Alya bertanya dalam hati, apakah Aldrich membecinya, tapi karena apa? Apa memang watak Aldrich dingin seperti itu. Tapi bagaimana bisa sedingin itu bahkan mereka

belum pernah bertemu sebelumnya selain kejadian naas waktu itu.

Apa ia yang harus memulai pembicaraan? Tapi bagaimana jika nanti ia tidak di gubris oleh Aldrich. Rasanya sangat tidak nyaman harus saling diam seperti ini dalam satu mobil.

“Kak Aldrich, kakak berasal dari mana?”

Akhirnya Alya memberanikan diri bertanya karena tidak tahan dengan suasana kaku di antara mereka. Sebenarnya ia sangat malu, tapi mau bagaimana lagi, tidak mungkin situasinya di biarkan seperti ini. Mungkin memang ia harus mengalah sedikit.

Aldrich mendengus lirih mendengar panggilan perempuan sialan itu. Sungguh ia sangat jijik mendengarnya. Ingin rasanya Aldrich menyumpal mulut wanita itu karena memanggilnya kakak. Menjijikkan.

“Bogor.” Jawabnya singkat tanpa ekspresi. Alya semakin bingung di buatnya.

“Mama juga berasal dari Bogor.”

“Benarkah?” Walaupun malas, Aldrich

akhirnya menyahut juga. Perempuan itu sangat berisik ternyata.

“Iya, aku sebenarnya pengen ke kampung halaman mama, tapi nggak boleh.”

“Kenapa?”

“Nggak tahu.”

Perbincangan singkat mereka berakhir ketika sudah sampai di kampus Alya. Aldrich memutuskan merokok ketika menunggu Alya berkuliah. Ia membuka kaca mobilnya dan membuang asap rokoknya keluar.

Ia meraih dompet¹⁰⁰ di sakunya dan menatap foto keluarga miliknya yang ia lipat separuh. Aldrich membuka lipatan itu dan menampakkan foto ibunya kala itu. Mereka bertiga berfoto bersama dan Aldrich sangat bahagia. Sungguh ia rindu masa-masa itu.

Namun sayang, kedatangan Raka meluluh lantakkan segalanya. Pria bajingan itu membuat ia dan ayahnya menderita. Bahkan ayahnya hidup dalam kesepian seumur hidupnya.

Sialan.

Mengingat itu hati Aldrich sangat sakit. Ia tidak bisa memaafkan ketiganya. Ia akan membalas Raka dan putrinya. Dua orang itu sumber kehancuran utama dalam hidupnya.

Dan untuk itulah Aldrich menerima pekerjaan dari Raka. Untuk membuat putrinya menderita. Sumber kebahagiaan Raka adalah Alya. Jika Alya menderita, secara otomatis Raka akan lebih menderita.

Aldrich melihat Alya yang berjalan pelan menuju ke arahnya. Perempuan itu tampak tersenyum riang dan tersipu-sipu tiap kali ada di dekatnya. Mungkin ia mewarisi bakat genit dari ayahnya. Dasar murahan, ayah dan anak sama saja.

Alya tampak tersenyum ke arahnya, namun Aldrich hanya menatapnya sambil menghembuskan asap rokoknya, tidak membalas senyum Alya sama sekali.

Wanita murahan itu, ia dan ayahnya harus bersiap-siap menanggung segala resiko perbuatan mereka di masa lalu.

Part 13



Alya tertidur sambil memeluk gulingnya erat. Ia berguling kesana kemari sambil tersipu-sipu tidak jelas. Entah apa yang ada di otaknya saat ini, dari tadi ia hanya senyum-senyum sendiri seperti orang kasmaran.

Apakah ia benar-benar kasmaran?

Sudah satu bulan ini Aldrich bekerja mengawalinya. Meskipun sikap pria itu sangat dingin, entah kenapa Alya mulai terbiasa. Terkadang pria hanya mengganggu dan menggeleng ketika Alya bertanya, tapi kenapa di mata Alya Aldrich tetap terlihat keren meski bersikap ketus seperti itu.

Alya kembali berguling-guling di kasurnya sambil menggigiti bantal. Rasanya ia ingin segera pagi dan berangkat ke kampus atau kemanapun bersama Aldrich. Memandang wajah ketus pria itu, entah kenapa pikirannya jadi melantur kemana-mana seperti orang gila.



“Al, bisakah mama bicara sebentar?” Untuk kesekian kalinya Risa memohon pada Aldrich agar bisa berbicara dengan putranya, namun selalu di acuhkan. Hampir setiap sore sebelum suaminya pulang bekerja, Risa menyempatkan diri pergi ke paviliun belakang, tempat Aldrich tidur dan beristirahat.

Aldrich yang sedang berada di dapur untuk menyeduh kopi hanya menatap ibunya sekilas, kemudian duduk di kursi dan meletakkan kopinya di meja. Ia bersedekap dan menatap datar pada ibunya.

“Apa?” Tanyanya singkat tanpa mempedulikan raut sendu sang ibu. Namun Risa sedikit lega, setelah satu bulan hanya

diam ketika ia menyapa, akhirnya kini Aldrich bersedia membuka mulutnya.

“Mama minta maaf sayang. Tolong maafkan mama. Mama sangat menyayangiimu. Bisakah kita tidak seperti ini sekarang?”

Aldrich tidak menjawab, hanya menatap tanpa ekspresi wanita setengah baya yang kini terisak di hadapannya.

“Mama tidak tahu kenapa kau menerima pekerjaan ini Al, ini bukan bidangmu. Kau bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Bukan menjadi pengawal Alya.”

Aldrich masih bergeming, tidak menjawab apapun perkataan Risa. Sejujurnya ia sangat malas berbicara dengan wanita itu.

“Al, jangan bilang kamu ingin menyakiti Alya dan papanya,” Risa mengusap air matanya dan menatap sendu pada Aldrich.

Risa takut, ia sangat takut Aldrich berbuat jahat karena kebenciannya. Ia tidak ingin Aldrich menyesal seperti dirinya.

“Jadi kau mengkhawatirkan putrimu?”

Ucap Aldrich masih tanpa ekspresi.

“Bukan begitu Al, mama mengkhawatirkanmu. Mama ingin kamu bahagia Al, jangan melakukan kesalahan seperti mama. Mama sangat menyayangimu.”

“Kalau begitu pergi sekarang juga.”

“Al.”

“Pergi.”

Risa menghapus air matanya kemudian menatapputranyayangjugatengahmenatapnya. Risa melihat kebencian yang teramat sangat di dalamnya. Ia takut Aldrich akan berbuat nekat. Sungguh ia ingin melakukan sesuatu untuk menebus kesalahannya, tapi bagaimana caranya agar Aldrich mau memaafkannya.

Risa meninggalkan paviliun yang di tempati Aldrich dengan hati gundah. Ia berdoa, semoga Aldrich terketuk hatinya dan mau memaafkan dan menerima dirinya, Raka dan juga Alya dalam hidupnya.



Alya mengernyit heran saat Aldrich membawanya entah kemana. Yang Alya tahu, ini bukan jalan pulang. Ia tidak ada kegiatan apapun setelah pulang kuliah, lalu ia mau di bawa kemana?

Karena penasaran, ia pun akhirnya bertanya pada Aldrich yang saat ini tengah menyetir dengan tenang.

“Kak, kita mau ke mana?”

“Aku ada urusan sebentar, tidak apa-apa kan?”

Alya mengangguk pelan meskipun sejujurnya ia keberatan. Jalan yang mereka lalui saat ini terlihat cukup jauh dari rumahnya, bahkan sepertinya menuju ke pegunungan karena jalannya menanjak.

Sebenarnya Alya sangat takut, tapi ia berusaha percaya pada Aldrich. Pengawalnya itu tidak mungkin jahat padanya. Ia sangat percaya pada Aldrich.

Tiba-tiba mobil berhenti dan Aldrich tampak keluar dari mobilnya. Ia memutar mobil dan membukakan pintu mobil untuk

Alya.

Sejenak Alya membeku di tempatnya. Sejujurnya ia sangat takut. Jalan ini sangat sepi, kenapa mereka harus berhenti di tempat seperti ini.

“Kak, mau apa kita keluar?” tanya Alya takut. Tapi sebisa mungkin ia menyembunyikan ketakutannya karena tidak ingin membuat Aldrich tersinggung.

“Keluarlah sebentar, nanti ku beritahu.”

Alya akhirnya menurut dan ia pun keluar dari mobil. Alya sedikit ngeri menatap pemandangan sekitar yang sepi, penuh pepohonan dan jalan berkelok tajam. Di mana sebenarnya ini? Saat Alya ingin menanyakan hal itu pada Aldrich, ia merasa ada seseorang yang membekap mulutnya dari belakang.

Alya meronta dan ketakutan, namun sedetik kemudian, ia lemas dan kehilangan kesadarannya.



Alya mengerjap pelan saat sinar lampu tepat mengenai matanya. Ia melenguh pelan, berusaha meraih kesadarannya namun tiba-tiba ia merasa aneh. Alya merasa tidak bisa bergerak bebas karena kedua tangannya terikat.

Menyadari ada yang tidak beres, Alya segera membuka matanya. Dan alangkah terkejutnya Alya saat mendapati kedua tangannya memang terikat di sisi ranjang. Dan yang lebih mengerikan, Alya terlentang di ranjang itu hanya mengenakan bra dan celana dalamnya saja.



Ya Tuhaaan, apa-apaan ini. Alya terkejut setengah mati.

Ia berusaha melepaskan ikatan tangannya, namun sia-sia. Ikatan itu terlalu kuat. Alya ingin menangis rasanya, ia benar-benar merasa terhina dengan keadaan seperti ini. Kedua tangannya terikat dan tubuhnya nyaris telanjang.

Dan ini di mana, Alya tidak tahu tempat apa ini.

Belum hilang kekagetannya, Alya

mendapati Aldrich duduk di pinggir jendela kaca kamar itu sambil menghisap rokoknya. Pria itu memandang ke arah jendela dan menatap jauh sambil menyemburkan asap rokoknya.

Aldrich melirik sekilas Alya yang sudah tersadar dari biusnya. Ia berdiri kemudian membuang rokoknya ke lantai dan menginjaknya. Ia berjalan menuju ranjang di mana Alya telentang dalam keadaan yang memalukan.

“Kak, sebenarnya ada apa ini?”

Alya memandang Aldrich dengan tatapan berkaca-kaca. Ia masih bingung dengan apa yang terjadi dan masih berusaha mempercayai Aldrich. Tidak mungkin Aldrich berbuat jahat padanya.

Tanpa menjawab apapun, Aldrich berjalan mendekati Alya dan tersenyum miring menatap wanita manja yang kini tampak ketakutan. Mungkin Alya belum menyadari, sebentar lagi perempuan itu akan kehilangan harga dirinya.

“Kak, tolong katakan, apa yang kakak

inginkan, lepaskan aku kak!!”

Alya yang menyadari tatapan berbeda dari Aldrich semakin ketakutan. Sekarang ia tidak bisa berpikir baik lagi pada Aldrich. Orang yang sudah mengikat dan menelanjinginya adalah Aldrich, karena tidak ada siapapun di tempat sunyi ini selain lelaki itu.

Aldrich tersenyum miring mendengar perkataan Alya. Ia terduduk sambil membelai kakimulus Alya yang sudah tidak berpenghalang apapun.

“Aku akan melepaskanmu Alya, tapi sebelum itu aku akan memasukimu terlebih dahulu.”

Perkataan datar Aldrich membuat Alya seketika menangis histeris.

Part 14



“Kaaaak, tolong jangan begini. Kita bisa membicarakan ini baik-baik kak. Tolong jangan jahat padaku. Aku mau melakukan apapun asal kak Aldrich melepaskan akuuu.”

Permohonan serta isakan Alya tak membuat Aldrich luluh sama sekali. Ia justru mendengkus sinis, setelah jauh-jauh membawanya kemari, mana mungkin Aldrich melepaskan Alya begitu saja.

“Kau sangat cantik Alya. Kau juga sangat baik sebenarnya. Tapi sayang sekali, kau adalah putri dari pria bajingan yang sudah memporak-porandakan hidupku. Jadi untuk membalas ayahmu yang brengsek itu, kau harus menderita

bersamaku Alya.”

Alya yang menangis tampak kebingungan dengan kata-kata Aldrich. Siapa yang di maksud pria bajingan itu, apakah ayahnya? Memangnya salah apa ayahnya? Apa Aldrich putra salah satu dari narapidana yang di tuntutan oleh ayahnya? Sebenarnya apa yang terjadi, Alya semakin menggugu karena bingung.

“Kau bingung, baiklah, aku akan bercerita sedikit. Dengarkan baik-baik.” Ucap Aldrich sambil membelai paha Alya dan bergerak menuju pangkal paha wanita itu. Alya menggigit bibirnya agar tidak mendesah.

“Kau belum ingat hal ini karena usiamu waktu itu mungkin masih bayi. Kau tahu siapa ibu tirimu itu? Dia adalah ibu kandungku Alya. Dia wanita yang melahirkan aku.” Alya terkejut dengan kenyataan yang baru saja di katakan oleh Aldrich. Jadi Aldrich adalah putra kandung ibunya. Pantas saja Mama Risa selalu menatap sendu pada Aldrich setiap mereka sarapan bersama.

“Kami sekeluarga sangat bahagia, aku, ibu,

dan ayah. Sampai suatu hari, pria asing yang tiba-tiba datang entah dari mana membawa lari ibuku. Aku menangis kala itu, memohon padanya agar tidak pergi. Tapi wanita materialistis itu lebih memilih ayahmu yang bajingan itu daripada keluarganya sendiri.” Aldrich menjeda.

“Demi cinta pertama yang dulu sudah membuangnya, wanita itu rela mengorbankan keluarganya sendiri. Aku tidak pernah habis pikir saat itu. Wanita itu pergi tanpa berkata apapun pada putranya. Menikmati kehidupan mewah dan melupakan siapa yang dulu menolongnya ketika putus asa di tinggal sang kekasih. Kalian bertiga bersenang-senang di atas rasa kesepianku dan ayahku. Sejak saat itu aku banyak sekali mendapat perudungan karena tidak memiliki ibu. Aku dan Ayah berjuang sekuat tenaga untuk bahagia berdua. Meski begitu aku tetap melihat ayahku sangat menderita karena kesepian. Dan semua itu karena kalian berdua. Andai kalian berdua tidak muncul dalam kehidupan kami, hidup kami pasti akan bahagia. Kau dan ayahmu,

kalian berdua benar-benar sialan!!”

Perkataan tajam dan penuh emosi Aldrich membuat Alya sangat takut. Ia tidak tahu menahu mengenai hal ini. Yang Alya tahu ibunya hanya memiliki ia dan ayahnya sebagai keluarga, Alya tidak menyangka ternyata ibunya memiliki keluarga sendiri sebelum bersama ayahnya.

Memang seringkali Alya memergoki ibunya itu menangis sambil memandangi foto seorang bocah laki-laki. Alya pikir itu adik ibunya atau keluarga lain sang ibu yang sudah meninggal. Ternyata foto itu adalah foto putra kandung ibunya. Alya tidak tahu bahwa ibunya punya putra yang masih hidup sampai sekarang. Bahkan menaruh dendam yang dalam pada dirinya dan sang ayah.

“Kaaak, aku tidak tahu apa-apa. Maafkan aku dan papaku jika selama ini sudah membuatmu menderita. Kami akan menebus semuanya, dengan cara apapun. Katakan kak, dengan apa kami harus menebusnya? Tapi jangan seperti ini.” Alya menggugu, meskipun belum begitu mengerti apa yang terjadi, saat

ini ia merasa sangat bersalah dan ketakutan. Ia benar-bener takut Aldrich akan melakukan perbuatan yang jahat padanya.

“Kau bisa menebusnya dengan tubuhmu Alya. Puaskan aku sampai aku benar-benar puas. Dan selama itu pula, tutup mulutmu.”

Alya menangis menggugu dan menggeleng kepalanya. Saat ini yang ada di pikirannya hanya ketakutan. Ia benar-benar takut Aldrich akan merealisasikan ucapannya. Jangan sampai itu terjadi, Ayahnya pasti akan sangat kecewa padanya.



Aldrichberdirikemudianmemasangkamera di atas nakas. Setelahnya, ia mulai membuka kancing kemejanya satu persatu. Melihat itu Alya semakin ketakutan. Apa Aldrich akan memperkosanya sekaligus merekam adegan tidak senonoh itu. Ya Tuhaaan, jangan sampai seperti itu.

“Benar Alya, kita akan merekam adegan romantis kita berdua. Dan jika kau berani membuka mulutmu, rekaman itu akan tersebar luas di internet. Aku akan menggeblurkan

wajahku sedangkan wajahmu akan ku perjelas. Itu akan menjadi aib terbesar dan seumur hidup bagimu Alya.”

“Tapi, jika kau bersedia menutup mulutmu, maka kau akan aman. Dan lagi, kau harus selalu ada saat aku membutuhkanmu. Tubuhmu adalah milikku sekarang.”

Alya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menangis, ia benar-benar takut akan kata-kata Aldrich. Sesaat kemudian Aldrich benar-benar membuktikan kata-katanya dengan membuka bra dan celana dalam Alya. Alya hanya menangis dan tidak berkutik karena kedua tangannya terikat.

“Menurutlah Alya, maka kita berdua akan sama-sama menikmati adegan ini.”

Aldrich membuka kedua kaki Alya kemudian menenggelamkan wajahnya di antara kedua paha Alya. Ia menjilati milik Alya yang terasa sangat nikmat. Aldrich menjilat, mengisap, dan memasukkan kedua jarinya ke dalam milik Alya. Meskipun baru pertama kali ini melakukannya, Aldrich cukup

berpengalaman karena terkadang ia menonton blue film ketika sedang libur bekerja.

“Hentikan kaaaak, toloooooong.”

Meskipun teriakannya terasa sia-sia, Alya berharap Aldrich sedikit melunak hatinya dan melepaskannya. Namun sedetik kemudian tubuhnya terasa bergetar hebat dan Alya seperti kehilangan jiwanya. Ada suatu rasa yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Rasa nikmat yang menjalar di sekujur tubuhnya dan langsung membuatnya lemas seketika.

Aldrich tersenyum miring sambil menjilati cairan orgasme milik Alya. Ia mengusap sudut bibirnya dengan ibu jari. Kemudian setelahnya, Aldrich melingkupi tubuh ringkih Alya dengan tubuh gagahnya.

“Bagaimana, nikmat bukan? Sebentar lagi akan ada yang lebih nikmat Alya.”

Aldrich kemudian membuka seluruh pakaiannya hingga ia telanjang bulat sama seperti Alya. Melihat itu sontak Alya menangis histeris, apalagi menatap kamera yang menyala di samping tempat tidur. Sungguh Alya merasa

sangat hina.

“Ayo Alya, kita nikmati saat ini berdua.”

“Aaaahh.”

Belum sempat Alya berpikir lebih jauh, sesuatu yang besar terasa memasuki miliknya dengan kasar. Alya berteriak seketika dan kesadarannya nyaris menghilang karena kesakitan.



PLATINUM BOOK

Part 15



“Aaaahhh, sakiiiiit.”

Rintihan Alya membuat Aldrich semakin bersemangat. Tak peduli dengan darah yang mengalir dari milik Alya, Aldrich memompa tubuhnya sangat cepat seperti orang kesetanan. Sungguh Aldrich baru pertama kali ini menikmati sesuatu yang membuatnya sangat ketagihan.

Alya menangis, merintih dan terkadang tidak sadar mendesah karena rasa sakit dan nikmat itu bercampur menjadi satu. Ia memejamkan matanya karena malu dengan keadaannya saat ini yang begitu mengenaskan dengan kedua tangan terikat di sisi ranjang,

tidak berkulit sama sekali ketika Aldrich merenggut keperawanannya.

Sementara karena merasa Alya sudah lemas, Aldrich melepaskan ikatan di kedua tangan Alya. Wanita langsung mencakar punggungnya dan menangis terisak-isak.

“Berhenti menangis Alya, itu sangat mengganggu.”

Aldrich membalik tubuh Alya dan mengangkatnya hingga menungging kemudian kembali memasukinya. Alya berteriak kesakitan. Tubuhnya lemas karena terus-menerus menahan rasa sakit pada kewanitaannya.

Aldrich menulikan telinganya dan terus memompa Alya dengan penuh gairah. Peluh mereka menjadi satu dan membuat Aldrich semakin bersemangat. Ia kembali membalik tubuh Alya hingga terlentang kemudian memasukinya dengan kasar. Alya sudah setengah pingsan karena sudah kehabisan tenaga.

Alya hampir kehilangan kesadarannya

saat Aldrich memompanya semakin cepat dan menggeram seperti binatang. Sedetik kemudian, bagian bawah tubuhnya terasa hangat dan Aldrich ambruk menindih tubuh ringkihnya. Setelahnya, Alya tidak sadarkan diri lagi.



Aldrich membuka penutup mata yang ia gunakan untuk menutupi mata Alya sepulang dari vila. Ia memang sengaja menyewa sebuah vila kecil di pegunungan untuk menyiksa Alya. Dengan begitu, tidak ada yang bisa menemukan jejaknya karena ia menutup mata Alya ketika pulang dari sana.

Wanita itu masih syok dan tidak memberontak saat Aldrich menutup matanya tadi. Mungkin lelah, atau takut, yang jelas Alya tidak memberontak sama sekali.

Wanita itu kini duduk membenarkan pakaiannya dan menatap Aldrich dengan sorot mata sendu. Sungguh Alya tidak menyangka jika Aldrich tega melakukan hal sekeji itu

padanya. Mengerikan. Sekarang Alya merasa kotor dan tidak berharga. Apa yang akan terjadi setelah ini, ia takut sekali.

“Hentikan air matamu itu Alya. Sesampainya di rumah jangan sampai ada yang curiga atau kau tahu sendiri akibatnya.”

Aldrich keluar dan kursi belakang kemudian kembali duduk di kursi depan dan meneruskan perjalanan mereka yang terhenti karena ia harus melepaskan penutup mata Alya.

Ia menyetir dengan tenang sambil memperhatikan Alya dari kaca spion mobil. Perempuan itu tampak menghapus air matanya dan berusaha bersikap tenang, meski Aldrich yakin ia masih syok dengan kejadian tadi.

Mereka sampai di rumah ketika hari sudah petang. Padahal hari ini mata kuliah Alya pulang lebih awal. Ayahnya tidak khawatir karena Aldrich menggunakan ponsel Alya untuk pamit terlambat pulang pada sang ayah. Lelaki itu memang sudah merencanakan semuanya. Alya benar-benar sudah di bodohi selama ini.

Keadaan di rumah masih sepi. Ayahnya

mungkin belum pulang dan mungkin ibunya sedang istirahat. Aldrich kembali ke paviliun belakang setelah mengancam Alya sekali lagi untuk tutup mulut. Alya hanya mengangguk lesu.

Sesampainya di kamar, Alya segera ke kamar mandi dan menyalakan shower. Ia terduduk dan menangis sejadi-jadinya karena merasa sangat kotor. Bagaimana mungkin Aldrich tega melakukan semua itu padanya. Ayahnya memang bersalah, tetapi kenapa harus balas dendam dengan cara seperti ini.

Alya menenggelamkan wajahnya pada lutut. Ia sangat ketakutan pada ancaman Aldrich. Bagaimana jika video itu benar-benar di sebar. Menjijikkan sekali. Ia pasti akan di pandang hina dan jijik oleh semua orang.

Tadi Aldrich mengatakan ia harus ada setiap pria itu menginginkannya. Mana mungkin bisa seperti itu. Ia bukan budak seks Aldrich. Ia juga jijik di sentuh dengan cara hina seperti itu. Ini tidak bisa di biarkan. Alya harus bertindak cepat agar Aldrich tidak semakin menjadi-jadi.

Tapi jika ayahnya tahu, semua masalah ini akan semakin runyam. Lagipula ayahnya yang bersalah, Aldrich juga korban di sini. Pria itu menderita bertahun-tahun karena ayahnya. Alya tidak tega kalau Aldrich sampai di penjara.

Apa ia harus memberi tahu ibunya. Mungkin saja Aldrich mau mendengarkan ibunya dan hatinya akan luluh, tidak lagi menyimpan dendam. Sebenci-bencinya Aldrich pada sang Ibu, tetap saja mama Risa adalah ibu kandung Aldrich. Tidak mungkin Aldrich akan menyakiti ibunya sendiri.

Alya segera berdiri dan mandi membersihkan tubuhnya. Ia kemudian segera memakai pakaiannya dan berjalan menuju kamar orang tuanya. Ayahnya belum pulang, jadi ia lebih bisa leluasa berbicara dengan sang ibu.

Ketika Alya hendak mengetuk pintu, ternyata pintunya tidak di kunci. Ia masuk tanpa mengeluarkan suara. Alya celingukan mencari ibunya yang tidak tampak di mana-mana.

Namun suara tangis lirih dari arah balkon membuat Alya melangkahakan kakinya. Ia menuju balkon dan melihat ibunya duduk meringkuk sambil memegang foto anak laki-laki yang sekarang Alya tahu mungkin itu adalah Aldrich. Ibunya terlihat menatap foto itu penuh rasa bersalah dan menangis sesenggukan.

“Maafkan mama sayaaang, maafkan maaaaa. Mama bersalah padamu. Seharusnya mama tidak egois dan meninggalkanmu. Maafkan maaaa, sungguh mama sangat menyesaal sayaaaang,”

Suara tangisan ibunya yang menyayat hati membuat air mata Alya menetes seketika. Ia segera berjalan pelan meninggalkan kamar ibunya. Alya tidak mau menambah kesedihan sang ibu yang begitu ia sayangi dengan menceritakan perlakuan Aldrich padanya.

Jika Mama Risa sampai tahu, mungkin wanita itu akan semakin terluka. Alya tidak bisa melihat Mama Risa bersedih. Wanita itu sudah membesarkannya selama bertahun-tahun dengan penuh kasih sayang, bahkan sampai

rela meninggalkan putra kandungnya sendiri. Walaupun kini Alya menyadari, Mama Risa sangat menyesal karena pernah melakukan hal itu.

Alya memutuskan akan tutup mulut sementara dan tidak membicarakan hal ini pada siapapun. Ia tidak mau melihat ayah dan ibunya bersedih. Meskipun ayahnya bersalah, Alya tahu ayahnya begitu mencintai sang ibu hingga rela membawa lari wanita itu meski berstatus istri orang.

Alya tidak ingin ada kegaduhan di rumahnya yang damai. Ibunya sudah sangat bersedih dan selalu berusaha bahagia untuknya. Ayahnya juga begitu menyayangnya. Alya tidak mau semua berantakan karena ia buka mulut.

Masalah Aldrich, Alya akan bicara pada pria itu agar memaafkan papanya. Bahkan ia rela bersujud di kaki Aldrich demi mendapatkan maaf untuk sang ayah. Apapun itu, Alya akan lakukan agar keluarganya baik-baik saja.

Part 16



“Sayang, kok dari kemarin papa perhatiin kamu lesu banget, nggak kayak biasanya. Apa ada masalah?”

Alya yang semula ogah-ogahan untuk makan sontak mendongak menatap ayah dan ibunya. Ia sedikit kelimpungan untuk menjawab. Setelah kejadian beberapa hari yang lalu, ia memang selalu murung karena sedih, bingung dan juga takut. Ia selalu ketakutan setiap kali berada di dekat Aldrich, namun tidak punya alasan untuk menghindar.

“Iya, Mama perhatiin kamu jadi murung gitu. Ada masalah di kampus atau di mana? Biasanya kamu cerita sama Mama.”

Alya menatap keduanya bergantian. Ia cukup kebingungan, ternyata ayah dan ibunya memperhatikannya tanpa ia sadari. Sejak kejadian mengenaskan itu, hari-hari Alya memang tak lagi sama. Ia selalu ketakutan setiap hari, apalagi jika sedang bersama Aldrich. Ia takut Aldrich menariknya lagi dan memperkosanya dengan brutal. Alya sangat ketakutan.

“Nggak apa-apa kok Ma, Pa. Alya Cuma sedang banyak tugas aja, jadi kayak nggak fokus ngapa-ngapain.” Ucapnya kemudian. Entah sampai kapan ia bisa berbohong. Alya hanya tidak tahu harus berbuat apa sekarang karena terlalu takut pada Aldrich.

“Jangan terlalu stress. Ingat, papa nggak pernah nuntut kamu untuk jadi yang terbaik di bidang akademis. Cukup jadi putri papa dan mama yang baik, kami sudah sangat bahagia.”

“Bener sayang. Mama juga nggak suka kamu terlalu stress. Buat Mama, kebahagiaan kamu yang utama. Jadi masalah kuliah, di jalani saja semampunya.”

Alya mengganggu sambil berusaha tersenyum manis. Lihatlah betapa mama Risa begitu menyayanginya. Tidak mungkin Alya tega membuat mama Risa terluka karena pengakuannya. Alya tidak tega.

“Itu Aldrich kelihatannya udah nunggu kamu. Sana berangkat, nanti telat.”

“Oke Pa.” Alya tersenyum manis pada sang ayah kemudian mencium tangan ayah dan ibunya. Meskipun takut pada Aldrich, Alya tidak ingin menunjukannya pada siapapun. Alya tidak mau ayah dan ibunya bersedih karena dirinya.

PLATINUM BOOK

Sesampainya di depan mobil, Aldrich membukakan pintu dan memasang wajah datar seperti biasanya. Kalau dulu wajah itu terlihat cool, kini wajah itu sangat menakutkan bagi Alya.

Tak ingin berlama-lama menatap Aldrich, Alya segera masuk ke mobil dan Aldrich segera menutupnya. Mereka berangkat dengan suasana yang kaku seperti hari-hari sebelumnya setelah kejadian itu.



Alya terkejut setengah mati saat pulang kuliah tiba-tiba Aldrich menghentikan mobilnya dan menutup kedua matanya. Semula Alya hendak memberontak, tapi Aldrich segera mengancamnya dengan video laknat itu. Alya akhirnya menurut dan di sinilah ia sekarang.

Aldrich mengikat kedua tangannya dan membuka lebar kedua kakinya. Tubuhnya sudah telanjang bulat dan Alya rasanya ingin mati karena malu. Aldrich memperhatikan lekat milik Alya yang sebentar lagi akan memanjakannya, sungguh ia tidak sabar ingin menikmati tubuh mulus wanita muda itu.

“Kaaaak, aku mohon jangaaan. Berhenti kaaaak, aku minta maaf.”

Tangisan Alya hanya di sambut senyuman sinis oleh Aldrich. Ia berdiri seketika dan membuka pakaiannya hingga telanjang bulat.

Alya langsung memejamkan matanya karena malu.

Aldrich merasa ia akan bosan jika hanya bercinta seperti kemarin dengan tangan Alya yang terikat. Ia butuh gaya baru yang membuatnya bergairah. Aldrich kemudian melepaskan ikatan di kedua tangan Alya dan wanita itu segera duduk sambil menutupi dadanya.

Aldrich tersenyum sinis. Wanita itu terlihat begitu ketakutan dan Aldrich sangat bersemangat di buatnya. Ia menyeret kedua kaki Alya hingga ke pinggiran ranjang kemudian menyuruh Alya untuk duduk.

Aldrich berdiri tepat di hadapan Alya yang ketakutan.

“Hisap.”

“Apa?” Alya tampak kebingungan mendengar ucapan Aldrich.

“Aku bilang hisap. Puaskan aku dengan mulutmu. Dan jangan coba-coba menggigitnya atau video itu akan tersebar sekarang juga.” Ancam Aldrich. Alya meneteskan air matanya karena takut dan bingung.

“Kak, aku tidak pernah melakukan

ini. Ini menjijikkan kak.” Alya terisak-isak karena merasa begitu tersiksa. Kenapa harus memuaskan Aldrich dengan mulutnya. Itu sangat menjijikkan. Membayangkannya saja Alya merasa ingin muntah.

“Jadi menurutmu aku menjijikkan, dasar sialan!! Cepat hisap atau aku akan menyebarkan video itu sekarang juga!!”

Alya yang ketakutan akhirnya melakukan perintah Aldrich untuk memasukkan milik pria itu ke dalam mulutnya. Sungguh rasanya Alya jijik, ia nyaris tersedak saat Aldrich mencekram rambutnya dan menekan kepalanya. Milik Aldrich nyaris sampai ke tenggorokannya hingga Alya ingin muntah.

Aldrich memejamkan matanya dan menikmati miliknya yang saat ini berada di dalam mulut Alya. Ia menekan kepala Alya dan memaju mundurkan hingga terasa begitu nikmat. Yeaah, Aldrich akui Alya benar-benar nikmat.

Setelah beberapa menit, cairan milik Aldrich tumpah di dalam mulut Alya. Wanita itu

tersedak dan memuntahkan cairan sperma dari mulutnya. Ia terbatuk-batuk dan memegang dadanya. Rasanya sangat menyiksa.

Aldrich mencengkeram rambut Alya kasar hingga perempuan itu memekik kesakitan. Ia memandangi wajah Alya dengan penuh nafsu kemudian mencengkeram lengan Alya dan menyeretnya. Aldrich membenturkan tubuh Alya pada jendela kaca besar di kamar itu.

Dan tanpa basa-basi, Aldrich memasuki Alya dari belakang hingga gadis itu berteriak karena terkejut. Tubuh Alya di himpit antara tubuh Aldrich dan kaca. Aldrich terus memasukinya hingga tak sadar Alya mendesah.

“Aaaaah, kaaak, hentikaaan.”

Aldrich bahkan tidak mendengar rengekan Alya. Ia fokus pada penyatuan mereka dan menikmati setiap hentakannya pada tubuh Alya.

Alya yang terhimpit kaca memandang hampa pada hutan di hadapannya. Ia tidak takut aktifitas mereka terlihat dari luar karena di hadapannya saat ini hanya hutan rindang

dan tidak ada siapapun di luar. Alya menangisi dirinya sendiri yang tidak kuasa melawan Aldrich dan tunduk pada ancaman pria itu demi keluarganya. Ia tidak ingin keluarganya terpecah karena mengetahui skandal ini.

Di tengah lamunannya, tubuh Alya di balik dengan kasar dan Aldrich langsung mengangkat kedua tungkainya.

“Bagaimana Alya, nikmat bukan? Kau jangan munafik, kau menangis tapi tubuhmu menikmati penyatuan kita. Ciih, dasar wanita munafik.”



Mata Alya berkaca-kaca mendengar hinaan Aldrich. Sungguh ia merasa begitu hina sekarang. Bagaimana mungkin ia di perlakukan seperti ini oleh seorang pria sedangkan ia sendiri tidak pernah berpacaran selama ini.

Aldrich dan Alya berpandangan intens sebelum akhirnya Aldrich memasukkan kembali miliknya ke dalam milik Alya dan mengguncang tubuh wanita itu penuh kenikmatan.

Part 17



“Sayang, papa mau bicara sebentar.”

Alya yang sedang membaca di taman belakang dikejutkan oleh suara ayahnya. Pria kesayangannya itu duduk di sampingnya dan mengelus rambutnya penuh kasih sayang.

“Ada apa Pa, tumben Papa pulang agak awal, nggak lembur kayak biasanya.”

Raka tersenyum hangat mendengar perkataan putrinya. Sejak dulu Alya selalu perhatikan padanya. Dalam hal-hal tertentu, Alya dan Risa sangat mirip. Misalnya dalam hal perhatian, keduanya sangat kompak

memperhatikannya.

“Hari ini kerjaan papa nggak kayak biasanya, sebagian di kerjain sama asisten papa, jadi papa bisa pulang lebih awal.”

“Bagus deh, coba gitu tiap hari. Mama pasti seneng banget.”

“Kalau gini tiap hari bisa-bisa papa di pecat sayaaang.”

Mereka berdua tertawa bersama-sama dengan Raka mengelus rambut putrinya. Ia bersyukur meskipun ibu kandungnya meninggal, Alya tetap bisa merasakan kasih sayang seorang ibu lewat Risa. Perempuan itu benar-benar menjadi istri dan ibu yang sangat baik bagi mereka berdua.

“Oh ya sayang, kamu inget Satria nggak? Anaknya Om Ridwan, temennya papa.”

“Inget Pa, yang kuliah di LA itu kan?”

“Bener banget.”

“Emangnya ada apa sama Satria Pa?”

“Bulan depan Satria pulang. Om Ridwan dan istrinya minta kita dateng ke rumah mereka

pas acara ulang tahun pernikahan mereka, sambil merayakan kepulangan Satria. Kamu tahu kan, Om Ridwan naksir berat sama kamu, pengen di jadiin menantu.”

Mendengar perkataan ayahnya, Alya terdiam seketika. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Dengan keadaannya sekarang, mustahil ada pria yang mau menerimanya.

“Kamu kok diem, ada masalah yang Papa nggak tahu?” Mendengar kecurigaan sang ayah, Alya segera menggeleng. Ia tidak ingin ayahnya curiga dengan keadaannya sekarang.

“Nggak ada Pa, Alya kayaknya inget udah lama banget nggak ketemu Satria. Gimana ya kabarnya Satria sekarang?”

“Kabarnya sangat baik, buktinya dia bisa lulus dari universitas dengan gelar camlaude.”

“Oh ya, hebat banget Pa.”

“Iya, hebat memang. Dan kayaknya dia juga naksir kamu.”

“Th Papa, apaan sih, kok jadi gitu bahasnya.”

“Lo, nggak apa-apa kan, anak Papa kan

udah gede.”

“Iiih, Papa.”

Raka memeluk putrinya yang saat ini wajahnya sudah semerah tomat. Raka tahu Alya gadis yang lugu. Sejak remaja sampai sekarang, ia belum pernah mendengar putrinya itu dekat dengan pria manapun. Ia bangga, setidaknya di kemudian hari, putrinya harus mendapatkan laki-laki yang tepat karena sudah menjaga diri dengan baik selama ini.



Alya telah selesai mengoleskan krim malamnya dan berniat untuk tidur sebelum pintu kamarnya di ketuk dari luar. Ia mengernyit, biasanya sang ibu yang akan datang ke kamarnya sebelum tidur untuk mengucapkan selamat malam. Tapi itu dulu, sejak Alya remaja ibunya sudah tidak pernah melakukannya karena Alya sudah besar, bukan anak kecil lagi.

Lalu siapa yang mengetuk pintu malam-malam begini. Apa ayahnya? Atau siapa? Alya

yang penasaran berjalan menuju pintu dan membukanya.

Mata Alya melebar tatkala mendapati Aldrich berdiri bersedekap di depan pintu kamarnya. Pria itu menatapnya datar dan tanpa permisi masuk ke dalam kamarnya dengan lancang.

Alya yang gugup segera menutup pintu kamarnya dan berlari menyusul Aldrich ke dalam kamar.

“Kaaak, kenapa malam-malam kesini, nanti kalau ada yang lihat bagaimana? Kaaak, keluarlah, ku mohon. Jangan sampai Mama dan Papa atau siapapun ada yang melihat.”

Aldrich hanya tersenyum menanggapi ketakutan Alya. Mana mungkin Aldrich sebodoh itu. Dengan kemampuannya, ia sudah meretas CCTV yang ada di seluruh rumah ini. Jadi malam ini, ia bisa meniduri Alya tanpa ada siapapun yang curiga.

Sejujurnya Aldrich mulai ketagihan dengan tubuh mungil wanita itu. Tubuh yang pas di dalam pelukannya dan terasa nikmat jika

Aldrich meraba dan meremasinya. Oooh, Aldrich sudah tidak tahan ingin melakukannya lagi.

“Kaaaak, ku mohon keluarlah.”

Belum sempat Alya meneruskan kata-katanya, Aldrich sudah meraih tubuh Alya dan menciuminya dengan brutal. Alya yang terkejut hanya bisa terdiam tanpa membalas ciuman brutal Aldrich.

Aldrich melucuti pakaian Alya dan pakaiannya sendiri hingga mereka berdua telanjang bulat. Ia meremas dada Alya hingga Alya tanpa sadar mendesah dan memejamkan matanya. Aldrich tersenyum miring, perempuan ini sudah ketagihan rupanya.

Dasar wanita munafik, ayah dan anak ternyata sama saja.

Aldrich menuntun Alya kemudian ia berbaring di atas ranjang. Ia meraih tubuh Alya kemudian menyuruh wanita itu berada di atasnya. Alya tampak kebingungan dan takut.

“Masukkan sekarang juga.”

Mendengar itu Alya menggigit bibirnya karena kebingungan. Kenapa ia harus berada di atas. Bagaimana ini, Alya tidak tahu harus bagaimana setelah ini.

“Dasar bodoh!!”

Aldrich meraih pinggang Alya dengan kasar kemudian memasukkan miliknya ke dalam milik Alya dari bawah. Wanita itu memekik kesakitan dan Aldrich menggeram penuh kenikmatan. Sialan Alya, gadis itu benar-benar nikmat.

“Bergeraklah bodoh!! Jangan seperti wanita dungu.”

Alya mengusap air matanya mendengar makian Aldrich. Hatinya sangat sakit, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Alya kemudian bergerak naik turun seperti keinginan kakak tiri yang sangat membencinya itu. Ia sesekali mendesah karena merasakan kenikmatan yang belum pernah ia dapatkan selama Aldrich memperkosanya.

Aldrich terduduk kemudian menciumi payudara Alya. Ia mencium, menjilat dan

menghisap payudara sintal Alya dan cukup besar meski gadis itu bertubuh mungil.

Alya tanpa sadar bergerak bersemangat dan membuat gairah Aldrich memuncak. Ia berdiri menggendong Alya tanpa melepaskan penyatuan mereka. Aldrich meletakkan tubuh Alya di atas meja rias kemudian menghujam milik wanita itu dengan penuh semangat.

Peluh mereka berpadu lengket namun tak mengurangi gairah Aldrich. Ia membalikkan tubuh Alya hingga gadis itu menatap cermin dan ia kembali menghujam wanita itu dari belakang.

Alya memandang sendu cermin didepannya. Cermin itu menampilkan wajah Aldrich yang memerah karena gairah. Pria itu menghujamnya dengan kasar namun penuh kenikmatan. Melihat itu air mata Alya kembali menetes. Kenapa semuanya harus seperti ini? Kenapa dendam Aldrich begitu dalam hingga tidak mau memaafkannya dan sang ayah?

Gerakan Aldrich semakin cepat hingga tubuh Alya terdorong ke depan cermin. Merasa

kurang nyaman, Aldrich menarik tubuh Alya dan membenturkannya ke tembok dengan kasar dan kembali memasukinya.

Alya memekik kesakitan dan mendesah bersamaan. Ia hanya pasrah saat Aldrich terus memasukinya dari berbagai sudut di kamarnya tanpa merasa lelah. Hingga tengah malam, pria itu terlihat kelelahan dan tertidur di ranjangnya setelah mengeluarkan spermanya berkali-kali.



PLATINUM BOOK

Part 18



Alya menangis sesenggukan dengan tubuh yang masih telanjang dan selimut yang melilit di dadanya. Ia melirik Aldrich yang kini tertidur di sampingnya dengan pulas. Lelaki itu sungguh tidak punya perasaan. Bagaimana mungkin ada lelaki yang terlihat sopan, namun nyatanya begitu kejam pada seorang wanita yang bahkan tidak tahu apa-apa.

Alya benar-benar menangisi nasibnya. Bagaimana caranya ia memberi tahu ayah dan ibunya tentang hal ini. Ia tidak mau di jadikan budak seks terus menerus. Itu mengerikan dan menjijikkan.

Mendengar isakan lirih Alya, Aldrich

terbangun dari tidurnya. Ia mengerjap dan mendapati Alya tengah sesenggukan di sampingnya. Wanita itu tampak rapuh dan hancur. Dan Aldrich sangat puas melihatnya. Andai Rakamelihatini, pembalasan dendamnya benar-benar sempurna.

“Berhenti menangis bodoh!! Kau sangat berisik. Aku tidak bisa tidur mendengarnya.”

Alya semakin sesenggukan mendengar makian Aldrich. Bagaimanapun juga ia putri tunggal ayahnya, tidak pernah sekalipun ia di maki sekasar itu.



Alya menoleh dan menatap Aldrich dengan tatapan sendu. Ia berharap Aldrich sedikit berbelas kasih padanya dan melepaskannya.

“Kaaak, aku mohon lepaskan aku. Tolong jangan begini lagi. Kasian Mama, ia pasti syok jika tahu kau memperlakukan aku seperti ini. Tolonglah kak, kita bisa membicarakan masalah ini baik-baik. Aku yakin Papa juga merasa sangat bersalah padamu. Aku bersedia bersujud padamu untuk memintakan pengampunan untuk Papa. Aku mohon

kaaaaak, tolong jangan begini.”

Aldrich mendengkus sinis mendengar kata-kata Alya. Apakah semudah itu memaafkan orang yang sudah membuat kita begitu menderita. Oh Alyaaaa, dunia tidak sebaik itu.

“Apa kau pikir dengan papamu meminta maaf akan mengembalikan 20 tahun hidupku dan ayah yang sangat kesepian. Apa kau pikir menjalani kehidupan penuh perudungan itu mudah dan bisa di lupakan begitu saja. Kau tidak tahu Alya, kau tidak pernah merasakannya karena kau merebut milik orang lain untuk melengkapi hidupmu. Kau tidak akan pernah tahu berapa bencinya aku padamu dan juga ayahmu.”

Alya menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak pernah tahu jika untuk memiliki seorang ibu, ternyata ia telah merebut ibu orang lain. Jika tahu, Alya tidak mungkin melakukannya. Dan saat itu Alya masih kecil, Alya bahkan tidak tahu apa-apa.

Tapi itu tidak penting sama sekali sekarang. Yang terpenting adalah mendapatkan maaf

dari Aldrich, dan membuat pria itu pelan-pelan melupakan dendamnya.

Alya berdiri sambil melilitkan selimut di dadanya. Ia bersujud dan memegang kaki Aldrich yang saat ini tengah duduk di tepi ranjang miliknya.

“Kaaaak, aku mohon, tolong hentikan semua ini. Aku lelah, aku takut. Ayo kita bicara baik-baik pada mama dan papa. Aku yakin mereka akan mengerti keadaanmu. Aku berjanji akan melupakan semua yang kau lakukan padaku. Tapi tolong kaaaak, mari berhenti sampai di sini. Aku takuuut.”

PLATINUM BOOK

Aldrich berdiri kemudian menendang Alya hingga wanita itu terjengkang. Alya terkejut, namun ia takut karena secara bersamaan, Aldrich berjongkok di depannya dan memegang dagunya dengan kasar.

“Sudah ku bilang aku tidak sudi memaafkan kalian. Aku sangat membenci kalian bertiga dan ku pastikan kalian bertiga akan menderita.”

“Kaaaaak, mama Risa ibu kandungmu, jangan menyakitinya.”

“Aku tidak peduli.”

Aldrich meraih tangan Alya kemudian menyeretnya menuju kamar mandi. Alya nyaris terjatuh kalau saja tetap memegang selimutnya. Ia pasrah saat Aldrich menyalakan shower kemudian kembali memasukinya.

Tubuh Alya sedikit bergairah terkena percikan air hangat yang mengguyur tubuhnya. Aldrich meraih kedua tungkai Alya kemudian mengangkatnya tanpa beban. Aldrich menghujam Alya penuh gairah di bawah rintik air shower.

Tak cukup sampai di sana, Aldrich kembali menyetubuhi Alya di depan wastafel dan seluruh sudut kamar mandi. Aldrich benar-benar mewujudkan fantasi liarnya pada tubuh Alya.

Aldrich bahkan tidak peduli saat Alya yang kini terlentang pasrah di atas ranjang tidak merespon sama sekali gerakan brutalnya. Ia mengangkat sebelah kaki Alya yang sudah lemas dan ia taruh di pundaknya.

Aldrich menghujam Alya yang sudah

setengah tidak sadar dengan penuh semangat. Meskipun Alya adalah wanita pertamanya, Aldrich benar-benar di buat bergairah hingga tak berkesudahan pada tubuh Alya.

Keringat mengucur dari dahinya namun Aldrich belum mencapai puncak pelepasannya. Ia mengangkat kaki Alya yang sebelah lagi hingga tubuh wanita itu melengkung. Aldrich menghujam dan meremasi kedua payudara Alya yang terlihat semakin membesar. Sungguh sangat nikmat ketika di kulum dan di remas.

Ketika ia merasa akan sampai, Aldrich menghujam semakin cepat keluar masuk milik Alya hingga cairan hangat itu ia muntahkan sepenuhnya ke dalam rahim Alya.

“Aaaahh.”

Aldrich mendesah keras dan berguling ke samping tubuh Alya yang sudah pingsan. Ia tersenyum sinis. Wanita bodoh itu benar-benar payah. Hanya segitu saja sudah pingsan.

Ia melirik jam yang menunjukkan pukul 3 pagi. Rupanya ia menggempur Alya semalam hingga pingsan. Aldrich kemudian segera

memakai pakaiannya dan menyelimuti tubuh telanjang Alya yang kini pingsan dalam keadaan mengenaskan.

Ia keluar dari kamar Alya kemudian menuju ruang CCTV untuk menghapus beberapa video yang mungkin saja bisa menjadi bukti kejahatannya.



PLATINUM BOOK

Part 19



“Alya kok belum turun ya Ma, masak jam segini masih tidur. Biasanya dia yang bangun paling pagi kalau weekend gini.”

Risa dan Raka yang sedang menunggu sarapan di buat heran oleh kebiasaan baru putri mereka yang jadi sedikit malas. Selain itu, wajah Alya juga tak seceria biasanya. Ketika di tanya, Alya hanya menjawab bahwa jadwal kuliah yang padat membuatnya sedikit kelelahan.

Sebenarnya Raka dan Risa sangat khawatir, tapi Alya selalu bisa meyakinkan mereka berdua kalau ia baik-baik saja.

“Coba Mama lihat ya Pa, perasaan mama kok nggak enak ya.”

Raka mengangguk dan Risa segera berdiri dari kursi dan berjalan menuju kamar Alya.

Sementara di dalam kamar Alya, perempuan itu mendesah sambil meremasi rambut Aldrich yang kini menyusu padanya seperti bayi besar. Ia bersandar pada kepala ranjang dengan kemeja bagian dadanya terbuka hingga ke perut.

Ketika Alya ingin keluar kamar tadi, laki-laki itu tiba-tiba masuk dan langsung menyeret Alya ke ranjang. Ia menyandarkan tubuh Alya ke kepala ranjang dan langsung membuka paksa kemejanya.

Alya semula menangis dan memberontak. Namun ia kemudian hanya pasrah saat menyadari tidak mungkin ia berteriak di kamarnya sendiri. Alya tidak mau kegiatan tidak senonoh ini di pergoki oleh orang tuanya.

Aldrich terus mengulum dan menjilati payudara Alya. Sesekali ia meremas dan memandangnya. Sungguh sangat indah

milik Alya yang satu ini hingga membuat Aldrich mabuk kepayang dan tidak bisa tidur semalaman karena selalu ingin memegangnya.

Payudara Alya yang semakin besar membuat gairahnya semakin memuncak kala mengingatnya. Ia ingin terus mengulumnya seperti sekarang. Alya menggelinjang dan mendesah erotis saat tangan Aldrich meraba klitorisnya. Remasan di rambut Aldrich semakin kasar kala Alya gelisah karena gairah.

Saat Aldrich sudah membuka resleting keduanya dan bersiap memasuki Alya, suara ketukan dari luar kamar wanita itu membuat gairah keduanya buyar seketika. Alya panik bukan main menyadari ibunya yang mengetuk pintu. Bagaimana ini? Bagaimana jika ibunya tiba-tiba masuk dan memergoki mereka berdua.

Alya segera mendorong Aldrich dan turun dari ranjang. Ia segera merapikan pakaiannya yang sudah acak-acakan dan menoleh ke sana kemari karena kebingungan.

“Sembunyi di kamar mandi, cepatlalaaah.”

Tanpa membantah ucapan Alya, Aldrich merapikan pakaiannya dan berjalan santai menuju kamar mandi. Alya benar-benar tidak habis pikir, dalam situasi seperti sekarang kenapa lelaki itu masih bisa santai seperti itu.

Setelah merapikan pakaian dan ranjangnya, Alya segera berjalan menuju pintu dan membukanya. Ia mendapati ibunya tersenyum manis di depan pintu kamar.

“Sayang, kok belum turun? Papa sama Mama udah nunggu kamu buat sarapan lo.”

“Eeeehm, tadi Alya bangunnya agak kesiangan Ma, jadi ini baru mau keluar.” Jawab Alya sedikit gugup.

“Ya udah, kalau gitu kita turun sama-sama.”

“Iya Ma.”

Alya keluar dari kamar kemudian menutup pintu tanpa menguncinya. Ia takut Aldrich tidak bisa keluar dari kamar dan menimbulkan kecurigaan.

Raka tersenyum menatap anak dan istrinya turun dari lantai dua bersama-sama. Tadi ia

sempat cemas kenapa Alya tidak kunjung turun, tapi sekarang rasa cemasnya hilang melihat Alya yang tampak baik-baik saja.

“Pagi Pa.”

Sapa Alya sambil mencium pipi ayahnya. Kebiasaannya sejak dulu. Ia memang sangat di manjakan oleh kedua orang tuanya, namun begitu ia tetap tumbuh menjadi pribadi yang santun. Tidak manja seperti gadis-gadis lainnya.

“Sayang, kamu agak pucetan, kamu yakin nggak mau papa panggilin dokter. Ya setidaknya untuk memastikan kondisi kamu.” Raka mulai cemas karena selain terlihat pucat, putrinya juga tampak sedikit kurus. Ia khawatir terjadi sesuatu yang tidak-tidak pada putri kesayangannya.

“Nggak usah Pa, Alya baik-baik aja kok.”

“Kamu yakin sayang?”

“Yakin Ma, nanti kalau sakit Alya pasti langsung ngomong kok.”

“Ya udah, ayo sarapan, nanti keburu

dingin.” Ucap Raka kemudian. Tidak ingin terlalu menekan Alya. Ia yakin jika Alya berkata baik, maka semuanya pasti baik-baik saja. Putrinya tidak pernah berbohong.

Setelah sarapan selesai, Raka bersiap untuk bermain golf bersama teman-temannya. Risa membantu Raka menyiapkan keperluannya, sedangkan Alya menonton tv di ruang keluarga.

“Sayang, kamu nggak ikut, di sana ada Om Ridwan dan istrinya lo, katanya mereka kangen banget sama kamu.”

Alya tersenyum kecil mendengar ajakan ayahnya. Badannya semakin hari semakin lemas entah karena apa. Alya mendadak menjadi pemalas dalam segala hal.

“Nggak Pa, Alya di rumah aja sama Mama.”

Alya berdiri dan berniat mencium tangan ayahnya yang hendak berangkat bermain golf. Langkah kaki Alya terasa ringan dan tubuhnya yang lemas serasa akan melayang. Ketika jarak beberapa meter dari sang ayah, mata Alya mulai berkunang-kunang dan kepalanya juga terasa berputar hebat.

Menyadari ada yang tidak beres dengan tubuh putrinya, Raka segera berlari ke arah Alya dan untung saja, tubuh Alya limbung ketika Raka tepat berada di hadapannya.

Raka meraih tubuh pingsan Alya dan berteriak-teriak memanggil nama putrinya. Risa menangis histeris sambil memanggil para pelayan. Mereka semua mengerubungi Alya yang saat ini wajahnya sudah pucat pasi dan tidak sadarkan diri.



PLATINUM BOOK

Part 20

“Bagaimana keadaan putri saya dokter?” Tanya Raka cemas saat mendapati putrinya belum sadarkan diri meski dokter sudah memeriksanya.



Dokter yang menangani Alya terlihat kebingungan. Pasalnya ia dokter pribadi keluarga Raka secara turun temurun, jadi ia tahu benar jika putri tunggal Raka itu belum menikah.

Lalu dengan keadaan Alya sekarang, bagaimana ia harus menjelaskan hal ini pada Raka. Ia kebingungan setengah mati.

“Ada apa dengan putriku dok? Katakan

kalau dia baik-baik saja.”

Melihat kepanikan Raka, mau tidak mau sang dokter harus segera menjelaskan keadaan Alya. Tidak mungkin ia terus-menerus menutupi kondisi wanita itu.

“Begini Raka. Aku akan memberi tahu detail keadaan Alya padamu sekarang juga. Aku harap kau menyiapkan hatimu untuk mendengarnya. Dan juga aku ingin pembicaraan ini di lakukan secara private.”

Raka yang mengerti arah pembicaraan sang dokter, langsung menyuruh semua pelayan yang berkumpul di kamar itu untuk keluar termasuk alat Aldrich yang sedari tadi mendengarkan dengan seksama dan memantau kondisi Alya.

Kini hanya tersisa sang dokter, Risa, dan Raka yang menunggu dengan cemas hasil pemeriksaan kesehatan Alya.

“Begini Raka, sejujurnya aku bingung mau menjelaskannya. Tapi percayalah, Alya pasti punya alasan untuk keadaannya sekarang.”

“Katakan saja dok, jangan bertele-tele. Aku ingin tahu kejelasan bagaimana kondisi

putriku sekarang ini.”

“Alya hamil.”

Hening

Tidak ada yang bersuara setelahnya. Bahkan isakan Risa terhenti seketika. Tatapan Raka mendadak kosong. Jiwanya seolah hilang entah kemana. Berita yang ia dengar saat ini terlampaui buruk hingga Raka merasa seperti sedang bermimpi.

“Dok, dokter sedang bercanda kan?” Raka menatap sang dokter penuh harap. Ia ingin mendengar bahwa berita yang disampaikan dokter tadi adalah sebuah kejutan atau gurauan atau apapun asalkan itu bukan kenyataan.

“Tidak Raka, itu yang sebenarnya, putrimu hamil. Dan kondisi kandungannya kurang baik, jadi aku mohon jangan ada yang menekan psikisnya.”

“Apa,” tidak ada yang menyangkut suara lirih Risa. Semua yang di ruangan itu terlalu syok hingga tidak tahu harus berkata apa. Mereka semua terlihat sangat terguncang.

Sang dokter kemudian permisi pulang setelah memberikan resep untuk Alya dan diantarkan oleh pak sopir.

Tinggallah Risa dan Raka serta Alya di ruangan itu. Alya membuka matanya dan menatap kosong langit-langit kamar. Ia mendengar sebagian yang dibicarakan dokter tadi, Dan kini ia tidak tahu harus bagaimana memberikan penjelasan kepada kedua orang tuanya.

Setelah beberapa saat hanya saling terdiam dan sesekali terdengar isakan lirih Risa, akhirnya Raka buka suara. 

“Kenapa? Kenapa bisa sampai seperti ini?”

Alya yang mendengar itu menoleh lemah. Menatap sang ayah dengan tatapan sendu dan air mata yang mengalir di kedua pipinya. Inilah yang Alya takutkan, ayahnya pasti akan terluka mengetahui kenyataan ini.

“Pa, kondisi Alya masih belum stabil. Sebaiknya kita biarkan dia beristirahat dulu.” Risa memutuskan menengahi pembicaraan karena merasa suasana belum stabil untuk

membicarakan kehamilan Alya. Risa sangat mengenal Alya, ia yakin putrinya punya alasan yang sangat kuat kenapa semua ini bisa terjadi.

“Ma,”

“Iya sayang.” Risa langsung menghampiri Alya dan membantu putrinya yang masih lemah itu untuk duduk. Alya memeluk Risa dan menangis tersedu-sedu.

“Maafkan aku Ma, Pa, aku bersalah. Aku mengecewakan Mama dan Papa.” Perkataan lirih Alya di sertai isakan membuat Raka dan Risa sontak ikut-ikutan menangis. Mereka sedikit menyadari ada sesuatu yang buruk terjadi pada Alya tanpa sepengetahuan mereka.

Melihat itu Raka mendekati keduanya dan ikut-ikutan memeluk anak dan istrinya.

Mereka bertiga menangis bersama-sama sebelum ketukan pintu membuat ketiganya melepaskan pelukan masing-masing. Raka, Risa, dan Alya segera menghapus air mata yang mengalir di pipi mereka.

“Masuk.”

Aldrich memasuki kamar Alya setelah suara Raka menyuruhnya untuk masuk. Laki-laki itu melapor bahwa tadi ada asisten Raka yang mengatakan akan ada meeting mendadak mengenai kasus berat yang mereka tangani saat ini. Karena tadi Raka sedang sibuk mengurus Alya, Aldrich memutuskan akan menyampaikan kabar tersebut setelah pemeriksaan yang di lakukan pada Alya selesai.

Menatap Aldrich, Raka tiba-tiba merasa geram. Apa gunanya ia mempekerjakan pemuda itu jika masih kecolongan seperti ini. Raka pikir keputusannya sangat tepat dengan pekerjaan Aldrich di samping Alya setiap saat untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan seperti sekarang. Tapi ternyata, pemuda itu sama sekali tidak becus menjalankan tugasnya.

Tiba-tiba Raka bangkit dan mencekram kerah baju Aldrich yang saat ini bersiap keluar dari kamar Alya. Hal itu membuat Risa histeris dan Alya ketakutan. Alya berpikir cepat, apa mungkin ayahnya sudah tahu jika Aldrich pelakunya?

“Apa gunanya aku membayar mahal

padamu selama ini, bagaimana mungkin kau masih kecolongan menjaga putriku hingga terjadi kesalahan yang fatal seperti ini.”

Aldrich masih kebingungan dengan perkataan-perkataan Raka. Namun ia tidak menjawab apa-apa, ia hanya menatap datar dan bersikap tenang seperti biasanya.

“Paaa, jangan gegabah seperti itu. Kita tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya.” Ucap Risa meleraikan keduanya. Ia takut Aldrich akan membalas Raka dan keduanya saling baku hantam.

“Ini semua jelas salahnya Ma, ia kubayar mahal tapi tidak becus menjaga putriku satu-satunya.”

Raka geram dan nyaris memukul Aldrich jika saja Alya dan Risa tidak segera meleraikan mereka. Bahkan dengan tubuh lemah Alya, perempuan itu terlihat bersusah payah agar ayahnya tidak memukul Aldrich. Alya tidak ingin Aldrich semakin membenci ayahnya.

“Sudah Pa, sudaah.” Risa menangis sesenggukan sambil memeluk suaminya yang

nyaris memukuli putranya. Risa tidak bisa melihat perkelahian antara dua lelaki yang sangat dicintainya. Itu akan membunuhnya secara perlahan.

“Katakan!! Kenapa kau bisa kecolongan atau aku akan membunuhmu.”

Aldrich hanya memandang datar pada Raka yang saat ini tengah menahan marah. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi firasatnya mengatakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan Alya.

“Katakan sialaaaan!!!”

“Sudah Pa, sudaaaah. Aldrich ayahnya Pa, Aldrich ayah bayi iniiii.”

Perkataan Alya di sertai tangisan menggugu membuat semua orang terdiam dan sontak menatap Alya yang saat ini sudah terduduk di lantai dengan pasrah.

Part 21

“Apaa, Apa yang kau katakan sayang, bagaimana bisa seperti itu.”

Raka tampak syok menatap putrinya yang kini menangis tersedu-sedu di lantai. Alya terlihat sangat terpukul, sedangkan Risa, tubuhnya nyaris limbung andai tidak berpegangan pada sofa.

Raka berjongkok dan memegang bahu putrinya. Ia menatap wajah sang anak yang kini bersimbah air mata.

“Sayang, apa yang terjadi? Papa yakin kau menyembunyikan sesuatu. Kau tidak mungkin berbuat hina seperti itu jika tidak di paksa.”



Raka menjeda ucapannya,

“Apa dia memperkosamu?” Tanya Raka lirik nyaris tak terdengar.

Alya hanya menatap nanar sang Papa yang kini menatap sendu padanya. Keterdiaman Alya otomatis memberikan jawaban pada pertanyaan Raka.

“Bajingan!!”

Raka berdiri dan langsung melayangkan bogem mentahnya pada wajah Aldrich.

“Beraninya kau melakukan hal bejat itu pada putriku, ku bunuh kau!!”

Risa dan Alya berteriak bersamaan dan menangis tersedu-sedu mendengar makian Raka. Lelaki itu belum pernah terlihat semarah ini.

Raka mengangkat tubuh Aldrich yang sedikit limbung oleh pukulannya. Ia hendak melayangkan kembali pukulannya sebelum Risa berjongkok dan memegang kakinya. Tindakan yang membuat Raka mematung seketika.

“Hentikaaan, aku mohon hentikan, jangan memukulinya lagi.” Risa terisak-isak sambil memeluk sebelah kaki Raka.

“Tolong jangan memukulinya lagi, pukul saja aku. Aku akan menggantikannya.”

Raka bingung dengan sikap Risa. Alya diperkosa hingga hamil tetapi kenapa Risa malah melindungi si pemerkosa. Bahkan bersujud di kakinya dan memohon-mohon agar ia tidak memukul bajingan itu. Ada apa dengan istrinya?

“Risa berdiri, apa-apaan ini.”

“Dia putraku Raka. Dia putra kandungku yang ku tinggalkan dulu. Dia hartaku yang paling berharga. Jika kau ingin memukul atau membunuhnya, maka aku akan menggantikannya. Aku sudah berbuat kesalahan besar dengan menelantarkan yang dulu, aku tidak mau mengulangnya lagi. Ia memang bersalah, dan aku akan menanggung segala kesalahannya.” Risa menjeda ucapannya sambil terisak lirih.

“Jika kau ingin memukulnya sekarang

juga maka aku akan menggantikannya, jika kau ingin memenjarakannya maka aku juga akan menggantikannya, dan jika kau ingin membunuhnya maka aku akan menggantikannya juga, atau jika dia tetap kau bunuh, maka aku akan ikut mati bersamanya. Aku tidak bisa hidup tanpanya Raka.”

Risa terduduk di lantai sambil memegang dadanya yang terasa sesak. Ia menangis tersedusedu dan membuat otak Raka mendadak kosong. Ia melepaskan cengkeraman tangannya pada kerah baju Aldrich dan terduduk di sofa dengan lemas.

PLATINUM BOOK

Apa ini?

Apa yang terjadi sebenarnya?

Jadi putrinya di perkosa oleh anak kandung istrinya. Kenapa bisa begini? Kenapa semua bisa jadi rumit seperti ini?

Raka menatap Risa dan Alya yang menangis tersedu-sedu di lantai. Mereka berdua terlihat sangat terpukul. Apa putrinya sudah tahu jika Aldrich putra Risa, makanya ia tidak membuka mulut karena tidak mau membuat

Risa bersedih.

Melihat sifat Alya yang begitu menyayangi Risa, mungkin itu yang dipikirkan putrinya sebelum akhirnya tutup mulut dan menyembunyikan semua kejahatan Aldrich. Ya Tuhaan, putrinya harus menanggung kesalahannya dulu karena membawa lari istri orang. Ibu dari seorang anak lelaki kecil yang masih sangat butuh perhatian.

Mungkin itu yang membuat Aldrich begitu membenci dan menaruh dendam padanya. Dan dendam itu ia lampiaskan kepada Alya, putrinya satu-satunya.

Raka menatap Aldrich yang juga menatap datar padanya. Mereka bertetapan cukup lama sebelum akhirnya Aldrich menerbitkan senyum miring yang mengejeknya.

Hati Raka panas melihatnya. Ia ingin menghajar Aldrich membabi buta karena sudah menghancurkan masa depan putrinya. Tapi ia tidak bisa melakukan itu karena memikirkan reaksi Risa. Wanita itu pasti memilih mati daripada putranya disakiti.

Raka berdiri kemudian berjalan menuju Aldrich. Melihat itu, Risa dan Alya sontak menegang. Mereka takut akan terjadi baku hantam lagi.

Aldrich dan Raka bertatapan tajam sebelum akhirnya Raka membuka suaranya.

“Aku tahu kau sangat membenciku. Aku tahu aku sangat bersalah padamu dan ayahmu. Tapi tidak seharusnya kau menyakiti putriku hingga seperti ini. Dia tidak bersalah. Dia tidak tahu apa-apa.”

“Tapi dia yang menikmati kesalahanmu.”
Ucap Aldrich datar. Wajahnya terlihat mengerikan karena di penuh dendam.

“Karena kau merebut ibuku ia jadi punya ibu. Tidak adil jika aku hanya menyakitimu. Dengan aku membuatnya hancur, makan aku menghancurkan dua orang sekaligus. Mudah bukan.”

Perkataan Aldrich tanpa rasa bersalah sontak membuat Raka langsung melayangkan bogem mentahnya sekali lagi ke wajah pria itu. Risa berteriak seketika dan langsung berdiri

memeluk Aldrich.

“Jangan memukulnya, aku mohooon. Aku yang akan menggantikannya. Aku tidak bisa hidup tanpanya. Aku selalu dihantui rasa bersalah seumur hidupku karena meninggalkannya. Kini aku akan bersamanya, bahkan jika aku harus mati sekalipun.”

Raka benar-benar frustrasi.

Sungguh rasanya ia ingin menangis saja. Bagaimana mungkin ia membiarkan bebas pelaku yang memperkosa putrinya. Di sisi lain, Risa pasti bunuh diri jika mengetahui terjadi sesuatu pada putra kandungnya. Sungguh rasanya ia seperti menelan buah simalakama.

“Rasanya menyesakkan bukan? Itulah yang dirasakan ayahku 20 tahun lalu. Dia terpaksa harus merelakan istrinya dibawa pergi oleh orang lain. Merawat putranya sendirian yang saat itu sedang membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Di mana hati kalian saat itu?”

Risa seketika melepaskan pelukannya dari Aldrich. Ia merasa sangat tidak pantas memeluk putranya setelah bertahun-tahun

menelantarkannya.

“Kini, silakan menikmati hasil dari kesalahan kalian. Wanita itu akan menanggung aib seumur hidupnya. Dan itu pantas ia dapatkan karena mempunyai ayah sepertimu.” Ucap Aldrich kemudian setelahnya ia berjalan meninggalkan ruangan itu.

Risa dan Alya masih menangis terisak-isak di lantai, sedangkan Raka hanya menatap nanar punggung pemuda itu. Pemuda yang ia renggut ibunya 20 tahun lalu. Anak kecil yang menangis meraung-raung memanggil ibunya dulu kini membalas dendam padanya dengan merenggut kebahagiaannya, membuat Raka serasa ingin menangis dan mati saja.

Sungguh Raka sangat menyesali semuanya. Andai dulu ia tidak egois, pasti Alya tidak bernasib mengerikan seperti sekarang. Raka menatap nanar putrinya yang matanya kini bersimbah air mata. Sungguh ia merasa sangat bersalah.

Alya yang periang dan penurut, kini harus menanggung aib seumur hidup karena

kesalahannya.

The end



PLATINUM BOOK

Extra part 1



Setelah kejadian hari itu, suasana di rumah Raka tidak hangat seperti biasanya. Mereka bertiga sama-sama murung meski duduk di satu meja makan. Raka memandangi bergantian pada putri dan istrinya. Dua wanita kesayangannya itu terlihat syok dan terpukul atas kejadian ini.

Sementara pria bajingan yang merupakan putra istrinya itu sampai sekarang ia tidak tahu berada di mana. Setelah kejadian itu, Aldrich tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali.

Badan Risa semakin hari semakin lemah. Istrinya itu susah makan dan terkadang Alya

harus mengurus ibunya itu meski kondisi psikisnya sendiri kurang baik.

Tak jarang selama seminggu ini, Raka memergoki Risa dan Alya menangis di kamar mereka masing-masing. Sungguh Raka seperti akan gila rasanya. Melihat dua wanita yang begitu berharga dalam hidupnya menderita dan Ia tidak mampu berbuat apa-apa.

Ketika Raka memasuki kamarnya untuk mengambil beberapa dokumen yang akan ia bawa ke kantor. Di depan pintu kamarnya, Raka mematung menyaksikan Alya yang bersusah payah membujuk Risa untuk makan. Istrinya itu seperti kehilangan jiwanya dan tidak memiliki tenaga bangun dari tempat tidur selama empat hari ini.

Raka sudah bersusah payah membujuk Risa untuk makan, tapi selalu di tolak. Hanya Alya yang bisa membujuknya, itupun hanya sedikit nasi yang masuk ke dalam perut istrinya.

“Sayang.”

“Iya Ma,”

“Maafkan Aldrich. Mama tahu kamu

pasti membencinya. Tapi dia berbuat seperti itu karena membenci mama, jadi Mama yang salah. Tolong maafkan dia, jangan penjarakan dia, Mama tidak bisa hidup tanpa Aldrich.”

Risa menggugu kemudian memeluk Alya. Kedua wanita itu akhirnya menangis bersama-sama, pemandangan yang buat hati Raka hancur berkeping-keping. Semua ini adalah kesalahannya. Tapi sekarang justru Risa dan putrinya yang terlihat begitu menderita.

Raka menjauh tanpa mengambil dokumen penting itu. Ia berjalan menuju taman belakang. Raka duduk dan mengamati seluruh isi taman yang di design oleh istrinya. Tiba-tiba air mata Raka jatuh begitu saja.

Raka menangis tersedu-sedu sendirian. Ia sangat menyesal dulu telah egois. Seharusnya ia tidak meraih kebahagiaan dengan mengorbankan kebahagiaan orang lain. Sekarang imbasnya, istrinya, wanita yang begitu ia cintai menderita dan putri kesayangannya harus menanggung aib memalukan seumur hidupnya.



“Aldrich, Al, ada yang cari lo tu.”

Aldrich yang tertidur setelah kelelahan bekerja mengumpat pelan. Jika Edo berbohong dan mengerjainya, ia langsung akan mencekik laki-laki gendut itu.

Selama beberapa hari ini Aldrich memang kembali bekerja di restoran bersama Edo. Kebetulan mereka kesulitan mencari karyawan, jadi Aldrich langsung diterima meskipun pernah mengundurkan diri beberapa bulan yang lalu.

Aldrich membuka pintu dan menatap Edo dengan tatapan kesal. Ia baru saja tertidur sebelum lelaki itu menggedor-gedor pintunya seperti perampok. Dasar sialan Edo.

“Ada apa?”

“Ada yang mencarimu di pagar depan. Kau tidur seperti tupai berhibernasi, rasanya ingin sekali aku mencongkel pintunya tadi.”

Edo berkata ketus kemudian berlalu dan

masuk ke dalam kamarnya sendiri. Aldrich kesal bukan main. Siapa yang mengganggu waktunya beristirahat dan datang malam-malam begini. Apa tidak bisa datang besok saja? Sialan memang.

Aldrich masuk kedalam kamar kosnya kembali kemudian mencuci mukanya di wastafel. Ia lalu keluar dan melihat siapa yang ingin menemuinya malam-malam begini. Awas saja kalau tidak penting.

Pandangan kesal Aldrich seketika berubah datar saat menjumpai Raka duduk menunggunya sendirian di bangku halaman kosan. Pria itu tampak berantakan dan wajahnya terlihat kusut. Aldrich menebak, pria itu tidak tidur berhari-hari.

“Ada apa?” Pertanyaan datar Aldrich membuat Raka berdiri seketika. Ia memandang sendu pada putra kandung istrinya itu.

“Bisakah kita bicara sebentar?”

“Bicaralah.”

“Jangan di sini, aku ingin bicara secara pribadi.”

“Tidak ada yang perlu di bicarakan secara pribadi. Kalau tidak ada perlu lagi, pulanglah, aku mau istirahat.” Aldrich hendak beranjak sebelum suara lirih Raka mengehentikan langkahnya.

“Aku mohon, sekali saja. Ikutlah denganku sebentar. Setelah itu kau bisa berbuat apapun sesukamu.”

Aldrich menatap malas pada Raka. Sejujurnya ia tidak ingin lagi punya urusan dengan lelaki itu. Tapi ya sudahlah, tidak ada salahnya mendengarkan apa yang ingin di sampaikan bajingan itu. Jika tidak ada yang penting, ia tinggalkan saja nanti.

“Masuklah, kita bicara di tempat yang lebih nyaman.”

Aldrich mengikuti langkah Raka dan masuk ke dalam mobil mewah milik lelaki itu. Mereka meninggalkan tempat kos dan menuju pantai yang agak jauh dari tempat kos Aldrich.

Sejujurnya Aldrich sedikit was-was jika Raka ingin menyakitinya. Tapi dengan kemampuan taekwondo yang ia miliki, Aldrich yakin bisa

melawan apapun di hadapannya nanti.

Mereka sampai di pantai yang sangat sepi karena hari memang sudah malam. Raka keluar dari mobil dan Aldrich menyusul setelahnya. Mereka duduk di bangku pinggir pantai menyaksikan ombak yang bergulung indah. Cukup lama, tapi tidak ada salah satu dari mereka yang memulai pembicaraan.

“Saat itu kalau tidak salah umurmu baru tujuh tahun, maksudku saat pertama kali aku melihatmu.”

Ucapan Raka tidak dianggapi oleh Aldrich. Pemuda itu hanya diam tanpa ekspresi menatap laut yang gelap dan luas.

“Aku sangat mencintai ibumu. Tapi sayangnya kami di pisahkan oleh keadaan. Saat pertama kali bertemu dengannya setelah sekian lama, rasa cinta yang ku pendam jauh-jauh bangkit tanpa bisa di bendung. Ibumu adalah satu-satunya wanita yang aku cintai meskipun aku pernah menikah dengan ibu Alya.” Raka menjeda ucapannya.

“Waktu itu, aku dan Risa berencana

membawamu bersama kami. Kami pikir Elmar akan menyerahkanmu juga setelah merelakan ibumu. Tapi nyatanya kami salah. Ayahmu seorang pria yang luar biasa. Ia bisa kehilangan apapun termasuk istrinya yang tidak mencintainya. Tapi ia tidak bisa kehilanganmu apapun alasannya. Dia bisa membiarkan Risa bersamaku asalkan kau tidak di bawa. Waktu itu ibumu sempat berubah pikiran dan ingin tetap bersamamu. Tapi karena keegoisanku, aku tetap membujuknya ikut denganku tanpa mempedulikan perasaanmu. Maafkan aku.” Ucap Raka penuh sesal. Air mata mengalir dari kedua sudut matanya.

“Aku yang bersalah padamu. Aku yang membuat hidupmu dan ayahmu menderita. Tolong maafkan akuuu.”

Raka menggugu dan mengusap air mata yang terus mengalir di wajahnya. Sementara Aldrich, pria itu tidak bereaksi apapun. Hanya terdiam sambil bersedekap menatap laut.

“Alya dan Risa tidak bersalah. Aku mohon jangan membuat mereka menderita seperti itu.”

Tiba-tiba tanpa Aldrich duga, Raka bersujud padanya. Pria itu merendahkan diri di hadapannya.

“Bahkan bayi yang ada di dalam perut putriku juga harus menanggung kesalahanku. Tolong kasihanilah dia, bayi itu tidak bersalah.”

Aldrich masih tidak bereaksi apapun. Ia hanya terdiam memandangi wajah Raka yang menyedihkan.

“Tolong nikahi putriku. Jangan biarkan ia dan bayinya menanggung aib seumur hidup karena kebencianmu padaku. Ia darah dagingmu. Setidaknya kumohon pertimbangkan masa depannya. Jika kau dan Alya menikah, anak itu bisa punya masa depan.”

Extra part 2

Aldrich tidak bereaksi apapun mendengar ucapan Raka. Pria itu hanya menatap Raka tanpa ekspresi. Pria itu terlihat sangat menyedihkan, aura kegarangan sebagai seorang jaksa luntur sudah.



“Aku tidak mau.” Jawaban Aldrich membuat Raka seketika mendongak. Keterkejutan jelas tampak dari wajahnya. Ia tidak menyangka Aldrich akan menolak putrinya mentah-mentah.

“Kenapa?” Tanya Raka dengan suara berat. Menahan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

“Karena aku membencinya. Aku membenci kalian bertiga.” Jawab Aldrich tanpa ekspresi.

Pria muda itu berdiri kemudian berjalan meninggalkan Raka seorang diri yang menatap kosong ke arahnya.

Raka tidak menyangka sebegitu besar rasa benci Aldrich padanya hingga menghancurkan orang-orang di sekitarnya dengan sangat kejam.



Risa dengan gemetar turun dari mobil untuk menemui putra tunggalnya. Setelah melakukan pembicaraan berhari-hari dengan Raka, ia bertekad menemui Aldrich dan membujuknya untuk menikahi Alya.

Mungkin ia terkesan egois, tapi mempertimbangkan bayi yang ada di dalam perut Alya, ia memberanikan diri membujuk putranya. Ini semua kesalahannya dan Raka, Alya dan bayi itu tidak bersalah sama sekali.

Risa mengetuk pintu kamar kos Aldrich

setelah bertanya pada satpam kos terlebih dahulu tentang letak kamar putranya. Cukup lama, tidak ada yang membukakan pintu, hingga kemudian Aldrich muncul dan terlihat membawa sebuah koper, membuat Risa mengernyit heran.

“Sayang, kamu mau kemana?” Aldrich hanya memandang datar pada ibunya, tidak memberikan jawaban sama sekali.

“Boleh mama masuk sebentar saja?”

Suasana hening beberapa menit sebelum akhirnya Aldrich mengangguk lirih. Risa kemudian masuk ke dalam kamar kost putranya tersebut. Ia duduk di sofa dan mendapati kamar kos itu sangat bersih, seperti akan di tinggalkan.

Aldrich duduk di depan ibunya tanpa mengeluarkan suara sama sekali. Ia hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh ibunya yang mungkin menurutnya tidak begitu penting.

“Al, kamu mau pergi kemana?” Akhirnya Risa tidak dapat membendung rasa

penasarannya. Melihat pakaian Aldrich dan koper di lantai, sudah jelas putranya mungkin akan meninggalkan tempat ini.

“Saya mau pulang ke Bogor. Mau memulai usaha di sana. Saya merasa tidak cocok bekerja di kota.”

Perkataan Aldrich membuat Risa semakin kebingungan. Jika Aldrich benar-benar menolak bertanggung jawab pada Alya, lalu bagaimana nasib cucunya.

“Sayang, apa kamu sudah benar-benar tidak mau mempertimbangkan saran Papanya Alya. Mungkin kamu menganggap Mama sekarang egois. Tapi jika benar kamu tidak mau menikahi ayah, bagaimana nasib anak itu. Memang kami akan tetap merawatnya Al, tapi bagaimanapun juga anak itu butuh ayahnya. Apa kamu nggak kasihan sama anak kamu sendiri?”

Aldrich hanya tersenyum sinis menanggapi omongan Risa. Kenapa tidak bilang saja mereka menderita karena Alya memiliki aib yang tidak bisa ditutupi. Kenapa harus menggunakan bayi itu untuk meluluhkan hatinya.

Tidak, Aldrich tidak kasihan sama sekali.

“Saya tidak akan menikahi Alya, itu keputusan final saya.”

Mendengar itu, tubuh Risa lemas seketika.



“Gimana ma?”

Raka langsung melayangkan pertanyaan pada Risa setelah istrinya itu kembali ke rumah. Sebelumnya mereka sepakat membujuk Aldrich untuk bertanggung jawab. Meskipun sulit, Risa bertekad mencobanya.

Risa hanya menggeleng pelan dan membuat Raka lemas seketika. Meskipun sudah bisa menebak akhirnya Aldrich akan menolak, tapi di dalam hati kecil Raka, iya sangat berharap Aldrich luluh dan kasihan kepada putrinya. Tapi melihat jawaban Risa, pupus sudah harapannya.

“Ma, Pa, nggak usah sedih. Alya nggak butuh tanggung jawab kak Aldrich. Jikapun Aldrich mau bertanggung jawab, Alya yakin

pernikahan kami tidak akan bahagia jika dilandasi dengan keterpaksaan. Ada Mama sama Papa yang nemenin aku. Alya yakin Alya tidak akan kesepian dan bayi Alya pasti bahagia mempunyai kakek dan nenek yang sangat mencintainya.”

Perkataan Alya membuat Raka dan Risa menitikkan air mata bersamaan. Sejak awal memang Alya sudah menerima keadaannya. Wanita itu yakin bisa membesarkan anaknya sendiri bersama ayah dan ibunya. Mengenai pergunjungan yang akan dilayangkan orang-orang padanya, Alya tidak terlalu peduli.

Yang penting sekarang, ia akan menata masa depannya bersama calon anaknya kelak. Alya yakin, anaknya tidak akan pernah merasa kekurangan kasih sayang meski tidak bersama ayah kandungnya.

“Sayang, maafkan Mama.” Perkataan Risa di sertai isak tangis keputus asaan membuat Alya langsung memeluk ibunya. Ia tidak tega melihat perempuan baik yang sudah membesarkannya selama ini terlihat begitu sedih dan menderita.

Raka yang melihat itu, segera menuju anak istrinya dan ikut memeluk mereka berdua. Melihat tekad Alya, Raka berusaha optimis putrinya bisa melalui semua ini. Ia yakin suatu saat Alya akan menemukan

Kebahagiaannya sendiri.

“Iya sayang, kamu benar. Kita pasti bisa melalui ini semua dan bahagia setelahnya.”

Perkataan Raka diangguki oleh Alya dan Risa. Meski Risa sedikit tidak rela, jika cucunya memanggil ayah pada pria lain selain putranya.



PLATINUM BOOK

Extra part 3



6 tahun kemudian



PLATINUM BOOK

Aldrich dan rekan bisnisnya berjabat tangan sebagai tanda bahwa mereka telah sepakat bekerjasama. Setelah perundingan panjang, akhirnya tercapai kesepakatan yang menguntungkan keduanya.

Setelah menyelesaikan semua urusan pekerjaannya, Aldrich berencana jalan-jalan dan menikmati suasana ibukota setelah 6 tahun kembali ke kampung halamannya.

Aldrich menaiki mobilnya kemudian berjalan-jalan menyusuri jalanan ibukota. 6

tahun setelah kejadian itu ia pulang ke Bogor. Aldrich menjual satu petak tanah milik ayahnya dan memulai usaha dengan uang penjualan tanah tersebut.

Tahun pertama usahanya di bidang kuliner ayam geprek dan minuman Boba mengalami kesulitan. Banyak persaingan di daerahnya dan banyak pedagang banting harga. Hingga Aldrich menemukan resep geprek crispy plus saus keju yang ternyata banyak di minati para kawula muda di daerahnya.

Hingga sekarang, ia sudah memiliki tiga cabang di Bogor dan kali ini untuk pertama kalinya di Jakarta ia mencoba membuka cabang. Aldrich bekerja sama dengan Edo dan teman-temannya hingga bisa menyewa sebuah ruko strategis yang dekat dengan universitas. Menurut feeling nya, anak kampus dengan uang saku yang pas-pasan pasti akan tertarik dengan menunya karena Aldrich menawarkan harga yang sedikit miring.

Aldrich sekarang sudah bisa menikmati hasil kerja kerasnya dan di usianya yang sekarang, ia sering ditertawakan teman-

temannya karena belum menikah. Usia yang sudah cukup matang dan sudah berkali-kali teman-temannya mengenalkan dirinya dengan beberapa gadis cantik, tapi Aldrich sama sekali tidak tertarik. Pengalaman pernikahan kedua orang tuanya, membuat Aldrich cukup trauma untuk menikah. Sementara ini, ia masih ingin menikmati masa lajangnya.

Mobil Aldrich berhenti di sebuah taman kota. Di dekat taman itu ada ruko yang rencananya akan ia sewa untuk cabang ke empat usahanya. Aldrich sangat puas. Daerah ini sangat ramai karena selain dekat universitas, taman kota yang sering di kunjungi anak-anak dan orang tua ketika liburan merupakan keuntungan tersendiri baginya.

Aldrich berjalan menuju ruko yang di sewanya. Sebagian masih perlu pembenahan dan itu bukan masalah. Ia mencatat apa saja yang perlu di benahi dan apa saja yang perlu di tambahkan agar menarik minat pembeli.

Setelah selesai, Aldrich berniat beristirahat di salah satu gazebo taman. Cuaca yang sangat terik membuatnya kehausan dan kepanasan.

Ia membeli minuman dingin dan meneguknya sampai habis.

Aldrich yang hendak mengeluarkan rokok mendadak terganggu oleh suara anak-anak kecil yang ribut di belakang pohon beringin taman. Suara isakan lirih dan suara anak lain yang mengejek mengganggu pendengarannya.

Karena penasaran, Aldrich akhirnya memutuskan mengecek apa yang terjadi di situ. Di tempat itu terlihat seorang gadis kecil berusia sekitar empat sampai lima tahunan dirudung teman-temannya. Gadis yang rambutnya di kucir dua itu tidak membalas perudungan yang di lakukan ketiga temannya dan hanya menangis sesenggukan.

Aldrich yang melihat itu merasa iba, mengingatkannya pada perudungan yang ia alami dulu.

“Dasar tidak punya ayah. Anak yang tidak punya ayah sepertimu, kata ibuku besok akan menjadi anak yang nakal.”

Kata-kata menyedihkan itu keluar dari mulut seorang anak kecil. Sedangkan anak

yang di rudung tadi, hanya ketakutan dan tidak berani membalas. Saat anak perempuan kecil itu akan di dorong, Aldrich segera mencegahnya.

“Hei, apa yang kalian lakukan?”

Mendengar suara orang dewasa menegur mereka, ketiga anak nakal itu sontak berlari meninggalkan anak yang menangis itu sendirian. Aldrich menghampiri gadis kecil yang saat ini tengah sibuk membersihkan air mata yang mengalir di pipinya.

“Hei, jangan takut. Om tidak akan menyakitimu.” Ucap Aldrich saat melihat anak itu ketakutan menatapnya. Mungkin ia dikira orang jahat.

Aldrich berjongkok di hadapan gadis kecil itu dan merapikan rambutnya yang lepek karena terkena keringat dan air mata. Gadis itu ketakutan namun tidak memberontak.

“Di mana orang tuamu, kenapa kau di biarkan sendirian dan di rudung anak-anak nakal tadi.”

Gadis kecil itu hanya menggeleng dan tidak menjawab pertanyaan Aldrich.

“Siapa namamu?”

Anak itu terlihat ketakutan. Mungkin karena menganggapnya orang asing, gadis kecil itu hanya menundukkan kepalanya.

“Meera.”

Suara perempuan yang tidak asing bagi Aldrich membuat anak itu mendongak seketika. Ia terlihat lega, mungkin itu ibunya, pikir Aldrich.

“Mamaaa.” Gadis itu berlari menjauhi Aldrich menuju sosok di belakangnya. Aldrich pun menoleh untuk melihat ibu si anak.

“Sayaaang, kenapa Mama cari tidak ada, padahal tadi mama Cuma ke toilet sebentar. Kata temen-temen kamu tadi mereka nggak ada yang lihat kamu, mama jadi takut.”

“Maaf Mama.”

Aldrich mematung menatap seorang perempuan yang kini menggendong Meera, anak perempuan yang dirudung tadi. Perempuan itu tidak asing sama sekali bagi Aldrich. Dan kini Aldrich menyadari siapa

Meera.

Meera kemungkinan anaknya. Karena ibu dari anak itu adalah Alya, wanita yang sudah ia tinggalkan ketika dulu mengandung anaknya. Aldrich pikir Alya akan menggugurkan bayi itu untuk menutupi aibnya. Ternyata tidak, Alya membesarkan anak mereka dengan baik.

Alya yang menyadari keberadaan Aldrich di situ mematung seketika. Perempuan yang sedang menggendong putrinya itu terlihat sangat terkejut. Namun ia segera menguasai keadaan dan menenangkan putrinya yang masih terisak.

PLATINUM BOOK

“Sudah, tidak apa-apa. Ada Mama, Meera tidak usah takut.”

Anak kecil itu mengangguk sambil menyandarkan kepalanya di pundak Alya dan masih terisak pelan. Setelah tangis anak itu reda, Alya menurunkannya dan merapikan rambutnya.

“Meera mau pulang?”

“Nggak Mama, Meera masih mau main.”

“Ya udah, main sama teman-teman yang nggak nakal aja. Jangan main sama yang nakal. Mama tunggu di situ, Meera nggak boleh jauh-jauh dari Mama, oke.”

“Oke Mama.”

Meera berlari menuju teman-temannya dan mereka bermain ayunan dengan riang. Alya yang melihat itu tersenyum kemudian mengalihkan tatapannya pada Aldrich yang berdiri mematung menatap putri mereka. Alya berjalan menuju Aldrich dan tersenyum di depan lelaki itu.



“Hai kak, apa kabar?”

Pertanyaan Alya hanya di jawab dengan diam oleh Aldrich.

Extra part 4



Aldrich dan Alya duduk di gazebo taman sambil memandang Meera yang tengah bermain dengan teman-temannya.

“Kak Aldrich apa kabar?”

Meski tadi tidak di jawab oleh Aldrich, namun Alya kembali menanyakan pertanyaan yang sama untuk sekedar basa-basi.

“Tadi dia di rudung teman-temannya.”
Ucap Aldrich tiba-tiba dan membuat Alya murung seketika.

“Dia sering di rudung teman-temannya karena tidak punya ayah. Tapi ia tidak pernah bercerita padaku, ia takut aku akan bersedih.”

Jawab Alya sambil tersenyum kecut menatap Meera.

Aldrich yang melihat itu menghembuskan napas kasar. Entah kenapa hatinya perih membayangkan Meera dirudung teman-temannya. Kejadian itu mengingatkannya dulu ketika ia dirudung teman-temannya karena tidak memiliki ibu.

Rasanya sungguh menyesakkan. Dan Aldrich mulai mengutuk dirinya sendiri karena membiarkan hal menyakitkan yang dulu dialaminya kini malah dialami putrinya. Ia merasa sangat bersalah pada Meera.

“Dia anak yang baik, setidaknya untuk anak seumuran Meera, ia tidak pernah rewel atau menanyakan di mana ayahnya. Ia hanya tahu ayahnya sedang bekerja ke tempat yang jauh.”

Aldrich hanya terdiam sambil menatap Meera yang kini bercanda dan berlarian bersama teman-temannya.

“Apa kakak sudah menikah?” Pertanyaan Alya dijawab dengan gelengan oleh Aldrich.

Alya tersenyum dan bernapas lega, setidaknya Meera belum memiliki ibu tiri.

“Kami selalu menunggumu kak. Kami berempat, aku, Meera, Papa dan Mama, kamu semua menunggumu untuk memaafkan kami.”

Aldrich langsung menoleh mendengar kata-kata Alya. Ia sedikit tersentuh mendengar hal itu, namun egonya berkata lain, ia masih ingin membenci mereka semua meskipun itu sulit. Apalagi sekarang dengan keberadaan Meera di tengah-tengah mereka.

Namun mengingat yang terjadi pada Meera tadi, hati Aldrich sedikit iba. Meera tidak tahu apa-apa, ia juga tidak meminta dilahirkan ke dunia, tetapi harus menanggung kesalahan orang-orang di sekitarnya.

“Kak, mungkin ini terdengar konyol dan aku tampak seperti seorang perayu. Tapi asal kakak tahu, aku sudah menyukai kak Aldrich ketika pertama kali kita bertemu. Mungkin ini gila, tapi itulah yang terjadi. Aku bahkan sudah menyukaimu ketika belum mengetahui namamu.”

Perkataan Alya membuat Aldrich menoleh seketika. Ia tidak tahu harus percaya atau tidak dengan kata-kata Alya.

“Mungkin aku memang sangat menyayangi Meera. Karena selain ia adalah dagingku, ia juga anak dari pria yang aku cintai.” Alya memandang Aldrich sambil tersenyum hangat.

“Kembalilah pada kami kak, kami berempat selalu menunggumu. Menunggu hatimu terbuka dan memaafkan kami. Meera pasti akan sangat gembira jika mengetahui Ayahnya masih hidup.”

“Mamaaa.”

PLATINUM BOOK

Belum sempat Aldrich menjawab, Meera sudah berlari ke arah mereka dan menubruk Alya. Anak itu tampak sangat bergembira.

“Mama ayo pulang, Meera capek.”

“Iya sayang, ayo pulang.”

Tanpa mengatakan apapun lagi, Alya menggendong Meera dan berjalan meninggalkan Aldrich seorang diri. Tiba-tiba air mata Aldrich jatuh dengan sendirinya

melihat tatapan polos Meera yang kini menatapnya dari gendongan Alya.

Ia begitu membenci ibunya karena menelantarkan dirinya ketika masih kecil. Dan melihat Meera sekarang, apa bedanya ia dan ibunya? Ia juga menelantarkan Meera dan membuat anak itu menderita seperti ibunya dulu membuatnya menderita.

Apakah dengan semua balas dendamnya ini Aldrich merasakan kepuasan? Tidak sama sekali, Aldrich tidak pernah merasa puas. Bahkan terkadang ia merindukan sang ibu yang menangis dipelukannya.

Apa sekarang saatnya ia harus berdamai dengan kenyataan? Kata Edo, tidak ada gunanya dendam di hatinya selama ini. Ibu dan putrinya menderita, Aldrich sendiri juga menderita. Lalu siapa yang bahagia sekarang setelah ia berhasil membalas dendam, jawabannya tidak ada. Tidak ada yang bahagia dari mereka berlima.

Aldrich berlari menyusul Alya dan Meera yang sudah tidak terlihat lagi. Kemana arah

mereka tadi?

Di kejauhan, terlihat Meera yang murung di gendongan ibunya. Di sebelahny, ada ketiga anak nakal yang tadi merudung putrinya. Mereka terlihat akan pulang dan berbasa-basi sebentar. Meera terlihat takut pada ketiga anak itu namun tidak berani mengatakan apa-apa pada ibunya.

Aldrich berjalan untuk menghampiri mereka. Ia tidak ingin melihat putrinya bersedih terus menerus.

“Meera kenapa murung terus, sini sama papa.”

Perkataan Aldrich membuat semua orang yang berada di situ melongo seketika. Terutama teman-teman Alya dan Meera yang terlihat kebingungan. Meera menatap sang ibu dan bertanya lewat tatapan matanya.

Untungnya Alya segera menguasai keadaan dan segera tersenyum hangat. Ia membisiki Meera dan menurunkan putrinya.

“Meera, sana gendong sama papa.”

Meera langsung mengganggu dan berlari ke gendongan Aldrich. Teman-teman Meera yang biasanya merudung Meera melongo seketika, termasuk ibu-ibu dari para anak nakal itu. Mereka terlihat terkejut mengetahui Meera punya papa. Selama ini mereka selalu berasumsi kalau Meera adalah anak haram, seperti kabar yang beredar di luaran sana.

“Itu Papanya Meera jeng, ganteng banget. Matanya mirip banget sama Meera.” Ucap para ibu itu menatap penuh kekaguman pada Aldrich.



Aldrich yang menyadari hal itu mendengus kesal. Ia masih ingat bagaimana anak-anak itu membully putrinya tadi, dan Aldrich berpikir ibu-ibunya lah yang mengajari anak mereka untuk membully putrinya.

“Ayo pulang.” Ucap Aldrich tanpa membalas basa basi dari para wanita bermuka dua itu. Alya yang menyadari kekesalan Aldrich segera berpamitan pada ibu-ibu yang lain. Alya juga izin pada guru Meera bahwa ia dan Meera pulang duluan dan tidak ikut naik bus.

Aldrich membawa Meera di gendongannya sambil menuntun Alya. Mereka bertiga pulang dengan menaiki mobil Aldrich menuju rumah Raka.



Ketika sampai di rumah Raka, Risa terkejut setengah mati melihat Aldrich bersama Alya dan Meera. Spontan ia menciumi putranya penuh kerinduan, tidak peduli meski Aldrich akan menolaknya. Tapi nyatanya, Aldrich tidak menolak, ia membiarkan ibunya memeluknya.

Dan kejutan tidak sampai di situ, Aldrich mengatakan pada mereka semua bahwa ia akan menikahi Alya dan mengurus Meera bersama-sama. Meski di di katakan dengan nada datar dan tanpa ekspresi, namun semua orang cukup terharu. Raka sampai meneteskan air mata saking gembiranya. Akhirnya putri dan cucunya akan memiliki status yang jelas dan tidak di gunjingkan orang lagi.

Selama enam tahun ini, Raka, Risa dan Alya harus berjuang menulikan telinga mereka dari

gunjingan orang-orang. Mereka mengatakan segala hal-hal buruk tentang Alya tanpa tahu kenyataan yang sebenarnya. Bahkan Meera, anak yang tidak tahu apa-apa ikut-ikutan di gunjingkan. Tuduhan-tuduhan keji itu kadang membuat Raka menangis sendirian.

Kini, meskipun Aldrich masih terlihat tidak menyukainya, setidaknya anak dan cucunya punya status yang jelas di mata masyarakat. Ia sangat bersyukur dan berterima kasih pada Aldrich meski pemuda itu masih enggan bicara padanya.



PLATINUM BOOK

Extra part 5



Satu minggu kemudian, pernikahan Aldrich dan Alya di lakukan dengan sangat sederhana. Hanya di hadiri keluarga dekat saja. Namun begitu, acara tersebut tetap berjalan penuh hikmat.

Alya terlihat sangat cantik dengan kebaya putih dan make-up khas Sunda yang membuatnya tampak begitu menawan. Aldrich di buat terkesima sesaat, kemudian ia berdehem untuk menutupi rasa kagumnya. Meera pun tak kalah cantik memakai gaun putih senada dengan ibunya. Gadis cilik itu duduk di samping sang ibu dengan wajah berbinar bahagia.

Acara berjalan dengan lancar dan Meera terlihat sangat bahagia. Anak itu tidak mau lepas dari Aldrich ketika tahu bahwa pria tampan itu adalah ayahnya. Bahkan Aldrich yang semula tetap bersikap dingin pada semua orang, lambat laun luluh oleh sikap manja Meera.

Malamnya setelah acara pernikahan, Aldrich duduk sendirian di taman rumah milik keluarga Alya, lebih tepatnya keluarganya juga karena ibunya adalah ibu tiri Alya. Dua orang suami istri itu kini menjadi besan, lucu sekali.

“Bagaimana kabarmu?”

Aldrich yang hendak menyalakan rokok terhenti ketika Raka tiba-tiba duduk di sampingnya.

Aldrich tidak menjawab pertanyaan Raka. Ia menyalakan rokok kemudian menghembuskan asapnya ke udara. Untuk beberapa saat, keduanya hanya saling terdiam. Tidak ada yang mengeluarkan suara dan akhirnya Raka berinisiatif memulai pembicaraan.

“Terima kasih. Terima kasih untuk semua

yang kau lakukan pada Alya dan Meera. Dan maaf untuk yang terjadi padamu dulu. Sungguh aku sangat menyesal.”

Aldrich masih diam dan meneruskan kegiatan merokoknya. Melihat itu Raka hanya tersenyum. Aldrich sebenarnya sangat baik, hanya saja dulu hatinya ditutupi oleh dendam.

“Baiklah, aku harap kau betah di sini. Meskipun aku tidak bisa menggantikan ayahmu, tapi mulai sekarang kau bisa menganggapku ayah sendiri. Tidak perlu sungkan. Karena bagiku keluarga Risa adalah keluargaku juga, apalagi sekarang aku mertuamu. Dari dulu aku sudah menyayangimu, karena bagiku ketika aku mencintai Risa maka aku akan mencintai putranya sebagaimana ia mencintai putraku.”

Raka pergi meninggalkan Aldrich yang sedari tadi hanya terdiam. Meskipun sudah memaafkan mereka semua, ia masih malas bicara pada mereka. Dan sepertinya baik Raka, Risa maupun Alya mengerti keadaannya. Mereka tetap bersikap baik dan ramah pada Aldrich meskipun Aldrich mengacuhkan mereka semua kecuali Meera.

“Papaaaa.” Suara cempreng Meera mengalihkan lamunan Aldrich. Gadis kecil itu berlari ke arahnya di ikuti Alya dari belakang. Mereka berdua tampak mirip. Hanya mata Meera yang mewarisi miliknya.

Meera duduk di pangkuan Aldrich dan bercerita kalau ia sekarang sudah tidak di-bully oleh teman-temannya. Meera terlihat sangat bahagia, begitupun Alya yang saat ini duduk di sampingnya. Mata perempuan itu berbinar penuh cinta dan kebahagiaan yang ditujukan padanya.



Aldrich terkadang tidak habis pikir, kenapa Alya masih mencintainya sedangkan dirinya begitu jahat pada Alya selama 6 tahun ini.

“Kak.”

“Hmmm.”

“Terima kasih.”

“Untuk?”

“Terima kasih karena sudah memaafkan kami semua. Terima kasih karena kakak sudah bersedia membuka hati kakak untuk

Alya dan Meera. Dan terima kasih juga kakak mau menerima kami semua meskipun aku yakin nggak mudah bagi kakak untuk melakukannya.”

Aldrich tidak menjawab kata-kata Alya. Ia fokus pada Meera yang memegang rubik di tangannya. Alya yang di abaikan hanya tersenyum hangat. Menatap bahagia pada suami dan putrinya yang kini ada di sampingnya.

Seperti Risa dan Raka, Alya juga mulai terbiasa dengan sikap ketus Aldrich. Dan meskipun bersikap seperti itu, nyatanya Aldrich sangat perhatian, hanya saja mungkin masih gengsi.

“Meera, waktunya bobok. Itu sudah di cari sama mbak Maya.” Ucap Alya sambil menunjuk pada pengasuh Meera yang kini sedang menunggu putrinya dari kejauhan.

“Iya Ma. Meera mau bobok dulu. Selamat malam Papa, selamat malam Mama.” Meera turun dari pangkuan Aldrich kemudian berlari menuju ke arah Maya sambil sesekali menoleh ke belakang melambaikan tangan pada kedua

orang tuanya.

Sejak tahu punya Papa, Alya jadi sedikit manja. Ingin berada di dekat Aldrich terus menerus. Bahkan terkadang, makan pun minta di suapi oleh Aldrich. Risa dan Raka sampai geleng-geleng kepala melihat tingkah manja Meera.

“Terima kasih.”

Perkataan tiba-tiba Aldrich membuat Alya menoleh seketika. Ia sangat heran dengan kata-kata yang keluar dari mulut Aldrich. Tidak biasanya Aldrich berkata lembut seperti itu.

Aldrich menoleh, menatap Alya dan tersenyum manis.

“Terima kasih sudah mempertahankan Meera. Terima kasih juga karena sudah sabar menungguku. Maafkan aku yang sudah membuatmu dan Meera menderita padahal kalian tidak tahu apa-apa.”

Alya tersenyum manis kemudian memeluk Aldrich dari samping. Ia mengeratkan pelukannya dan menghirup aroma Aldrich yang begitu ia rindukan.

“Tidak ada yang perlu di maafkan kak. Mari kita semua introspeksi diri masing-masing. Aku sangat bahagia sekarang. Terima kasih sudah ada di sisiku saat ini. Aku sangat mencintaimu.” Ucap Alya sambil memeluk Aldrich semakin erat.

“I love you to.”

Perkataan spontan Aldrich membuat Alya sangat terkejut. Ia segera mendongak dan menatap Aldrich berkaca-kaca. Benarkah yang ia dengar. Benarkah Aldrich mencintainya.

“Kak,”



PLATINUM BOOK

“Hmm.”

“Benarkah yang kau katakan tadi. Benarkah kau juga mencintaiku?”

Aldrich tidak menjawab pertanyaan Alya. Ia hanya tersenyum manis dan memasukkan Alya ke dalam pelukannya. Alya yang menyadari itu pun hanya tersenyum dipeluk Aldrich.

Apapun itu, Alya sangat bahagia. Aldrich berada di sisinya dan Meera, itu saja sudah membuatnya sangat bahagia. Apalagi

sekarang Aldrich mengatakan bahwa lelaki itu mencintainya.

Apalagi yang lebih membahagiakan dari itu dalam hidup Alya. Bersama lelaki yang ia cintai dan keluarga yang sangat mencintainya. Alya sangat bahagia. Penantian dan doanya selama bertahun-tahun menunggu Aldrich, akhirnya di kabulkan oleh yang maha kuasa.

TAMAT



6 Juli 2022

Reyna-ta